MODUL
Untuk Lingkungan Sendiri

KETERAMPILAN DASAR BERBICARA

Dosen Pengampu:
Dr. H. Asnan Hefni, M.Si.
Kukuh Eliyana, S.Pd., M.Pd.
Drs. Pudawari, M.Pd.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MULAWARMAN

2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memudahkan kami dalam menyusun modul Keterampilan Dasar Berbicara sebagai bahan perkuliahan Keterampilan Berbicara untuk mahasiswa program studi Pendididkan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman Tahun Akademik 2020/2021.

Modul ini sebagai bahan utama perkuliahan selain literatur yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan atau keterampilan berbicara. Harapan kami dengan modul ini mahasiswa dapat mengembangkan pengeteahuannya dalam bidang keterampilan berbicara di perkuliahan.

Kami menyadari sekali bahwa modul ini belumlah dapat dikatakan modul yang lengkap untuk bahan perkuliahan keterampilan berbicara, untuk itu sapa dan saran dari pembaca atau pemakai modul ini sangat kami harapkan untuk melengkapi materi di dalam modul. Atas segala sapa dan saran tersebut kami mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga.

Samarinda, ...

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i
DAFTAR ISI iv
PENDAHULUAN vii
BAB I : MEMBACA SELAYANG PANDANG 1
A.PENDAHULUAN 1
B.HIKMAK ISTIMEWA YANG TERDAPAT DI DALAM MEMBACA..... 1
1. Pengertian Membaca dan Hikmahnya 4
2. Medan Kajian Membaca Intelektuan dengan Keterampilan lain 7
BAB II: EKSISTENSI MEMBACA 8
1. Pendahuluan 8
2. Fungsi Membaca 8
3. Manfaat Membaca 12
4. Motivasi membaca 13
6. Hal-Hal yang Ideal dalam Membaca..... 14
7. Segi-Segi Positif yang Diharapkan dari Membaca..... 15
BAB III: KEGIATAN DAN MINAT BACA 16
A. Kegiatan membaca dan Pengertian Minat Baca..... 16
Pengertian Minat Membaca 17
B. Peranan Tripusat Pendidikan dalam Meningkatkan Minat Baca..... 20
1. Lingkungan Keluarga 20
2. Lingkungan Sekolah 22
3. Lingkungan Masyarakat 26
C. Faktor yang Menunjang dan Menghambat Kegiatan Membaca 27
a. Faktor Penunjang 27
b. Faktor Penghambat Kegiatan Membaca 27
BAB IV: KEANEKA RAGAMAN MEMBACA 36
A. Membaca dalam Hati dan Membaca Nyaring..... 36
B. Aneka Ragam Membaca 38
C. Macam-Macam Metode Membaca Permulaan..... 39
D. Seluk Baluk Membaca Lanjut 41
BAB V : ASPEK-ASPEK DAN INDIKATOR KETERAMPILAN MEMBACA
A. Aspek-aspek Membaca 49
B. Indikator Keterampilan Membaca 51
BAB VI : MEMBACA TEKNIK 56
A. Pengetian Membaca Teknik 56
B. Manfaat Membaca Teknik 57
C. Prinsip-prinsip Membaca Teknik..... 58
D. Aspek-aspek Membaca 58
E. Bebeapa Ilustrasi Membaca Teknik..... 64
BAB VII : MEMBACA ESTETIS atau MEMBACA INDAH..... 70
MEMBACA ESTETIS 70
A. Kriteria Membaca Estetis 70
B. Tujuan Membaca Estetis 75
BAB VIII : MEMBACA INTENSIF **89**
A. Pengertian Membaca intensif 89
B. Penerapan Membaca Intensif 90

DAFTAR BACAAN 99

BAB I : MEMBACA SELAYANG PANDANG

A. PENDAHULUAN

Buku adalah gudang ilmu. Membaca adalah kunci untuk memasuki gudang ilmu tersebut. Kemesraan hubungan antara buku dan kegiatan membaca abadi hingga akhir zaman, karena percintaan mereka dipelihara baik-baik, dilestarikan dan dikembangkan oleh kerja serius para ilmuwan, penulis, ruhaniawan, pengarang, penyair, wartawan, penerbit, pegawai percetakan, dan juga pembaca. Buku dan pembaca hamper identik dengan murid dengan guru. Bisakah seseorang disebut pembaca manakala tak pernah ia membaca buku atau bahan bacaan, dan apalah artinya buku-buku diterbitkan, jika mereka sunyi dari pembacaan, membaca menempati kedudukan yang begitu sentral di tengah arus deras penerbitan buku-buku dan malang-melintangnya mereka di lalu-lintas kehidupan

Kita tahu, buku bukan sekedar baying-bayang penulis, buku adalah juga pesawat perekam yang sangat peka atau kekayaan piker, kedalaman rasa, kelincahan imajinasi, kearifan, keyakinan dan totalitas pengalaman hidup penulisnya. Bagi orang lain, buku tampil sebagai gedung bendahara Negara berisi untaian mutiara, emas berlian dan intan permata.

Buku adalah lautan ilmu pengetahuan bertabut mutiara makna. Renangilah permukaannya, selamilah kedalamannya, pungutlah mutiaranya dengan membaca! Buku adalah sahabat setia yang begitu pengertian, arif dan tak pernah marah. Pergaulilah ia baik-baik dengan membaca. Buku adalah cakrawala yang membentangkan arakan mega, warna-warni pelangik, kerlip bintang-gemitang dan kelam malam. Buku adalah gedung pertemuan yang buka siang malam dan bisa dikunjungi siapa saja, murah sewanya tetapi cukup bagus fasilitasnya. Buku telah mempertemukan para pembaca dengan ide-ide cemerlang para ilmuwan, kearifan para filosof, kesucian para nabi, keindahan imaji dan plastis bahasa para sastrawan, ketajaman daya tilik para kolumnis, konsep canggih para teknokrat, dan seterusnya dan seterusnya. Melalui buku dan bahan-bahan bacaan yang lain, dengan kegiatan membaca, orang bisa meningkatkan kualitas hidupnya dari sudut-sudut spiritual, intelektual dan professional, memberoleh beerbagai kesenangan, keasikan, gairah hidup, kemudahan, dan lain-lain. Penyebarluasan agama, lintas budaya, transisi ilmu pengetahuan, alih teknologi bisa berlangsung dari aman ke zaman, antar Negara, justru karena adanya tuliisan, adanya kegiatan baca-membaca.

Membaca merupakan salah sebuah sakaguru pendidikan pengajaran. Nosens kiranya kita mendirikan istana ilmu pengetahuan jika soko gurunya tidak lengkap atau rapuh. Tetaplah kita menjadi pungguk merindukan bulan jika kita berambisi menjadi ilmuwan, namun malas dan tidak terampil membaca. Membaca merupakan syarat mutlak memasuki majelis ilmu. Bahkan, pada orang-orang tertentu keistimewaan membaca mampu melompati tembok tinggi formalitas keilmuwan.

B. HIKMAH ISTIMEWA YANG TERKANDUNG DI DALAM MEMBACA

Mengherankan memang, bagaimana seseorang tidak pernah duduk di bangku sekolah menengah bisa menyambet gelar Profesor Doktor, tidak pernah berkuliah di Perguruan Tinggi tapi bisa menjadi dosen di luar negeri, menjadi Direktur Utama sebuah penerbangan terkemukan, menjadi menteri luar negeri, wakil presiden ketua DPR, MPR, sementara ada pula yang menguasi berpuluh bahasa asing menjadi rector universitas PBB. Tetapi itu benar-benar terjadi pada bangsa kita. Sejarah mencatat kenyataan tersebut.

Adapun mereka itu adalah:

1. Prof.Dr. Buya HAMKA

Buya dro out kelas II sekolah Rakyat, mendalami ilmu-ilmu agama dan tasauf I pondok-pondok pesantren dan perpustakaan, berguru langsung pada ayahnya: Dr. Karim Amrullah, Dr. Indonesia pertama, belajar politik dan agama pada tokoh Serikat Islam H.O.S Tjokroaminoto. Gelar Profesor dn Doktor diperoleh di luar negeri. Hamka adalah figure otodidak pantas diteladan. Beliau terkenal sebagai ulama (bahkan pernah menjabat ketua MUI/ yang pertama), pengarang, jurnal pujangga, dengan karya antara lain: "*Tenggelamnya Kapan Van Der Wijck*", *Di dalam Lembah Kehidupan, Tasauf Modern, Lembaga Budi, Kenang-kenang Hidup.*

2. Drs. Raden Mas Sosrokartono

Beliau adalah kakak kandung R.A. Kartini, diplomat Indonesia yang pertama, menguasai 36 bahasa asing dan daerah.

3. Haji Agus Salim

Penguasaan bahasa asingnya hampir sebanyak dan sebagus Sosrokartono. Agus Salim adalah juga otodidak yang berhasil, sedang putra-putra didikanya langsung, tanpa pendidikan formal di sekolah, akhirnya usaha itu berhasil.

Agus Salim merupakan salah seorang pahlawan nasional dari kubu Serikat Islam, anggota panitia 9 yang ikut mendirikan republik ini.

4. Ir. Soekarno dan Drs. Muhammad Hatta

Kedua bilau adalah proklamator Indonesia kita, presiden dan wakil presiden RI pertama. Meskipun sibuk berjuang melawan penjajah dan setelah penjajah pergi sibuk mengurusi negara, buku-buku yang mereka baca berlemari-lemari banyaknya. Mereka juga sempat menulis buku

5. Haji Adam Malik

Adam Malik tak punya ijazah SMP, apalagi di atasnya, sedari muda aktif menjadi kuli tinta. Pak Adam menjadi pandai lantaran otodidak, kepandaiannya terbukti dengan jabatan-jabatan penting yang pernah dipegangnya. Sekitar 10 tahun ia menjabat menteri luar negeri RI, kemudian menjadi wakil presiden RI, kemudian ketua DPR/ MPR RIU. Adam Malik juga menulis buku antara lain "*Mengabdi Republik*".

6. Prof. Ayip Rosidi

Menjelang ujian SMA, Ayip sengaja keluar dari sekolahnya. Ia ingin membuktikan kepada dunia, bahwa tanpa pendidikan formal, kesuksesan intelektual tetap bisa teraih. Ia kemudian berotodidak, belajar bermacam bahasa asing dan sangat aktif menulis. Ayip terkenal sebagai penyair, pengarang, kritikus, penulis buku dan antologi. Ayip pernah memberikan kuliah di Universitas Pajajaran Bandung, menjadi Direktur Utama PT Pustaka Jaya, kedua Dewan Kesenian Jakarta, dan tahun-tahun terakhir ini menjadi dosen Indonesiologi di Jepang.

7. Dr. Sujatmoko

Sosiolog dan budayawan yang tidak punya titel sarjana ini sekarang menjadi rektor Universitas PBB yang berkedudukan di Tokiyo. Gelar Doktor honoris Causanya diraihnya dari Yale University Amerika Serikat. Bukunya antara lain: *Etika Pembebasan*".

Contoh-contoh di atas itu pastilah bisa kita perpanjang dengan ilmuwan, budayawan, teknokrat, sastrawan, ahli bahasa, tokoh agama dan lain-lain dari bangsa kita sendiri, misalnya Muchtar Lubis, Dr. Hidayat Nataatmadja, Ir. Y.B. Mangunwijaya, Dr. H.B. Jassin, Sutan Takdir Alisyahbana, Prof. Dr. Puad Hassan, dan sebagainya. Nah, mengapa mereka bisa begitu hebat?

Gerangan apakah resepnya? Mereka, tanpa kecuali, adalah orang-orang yang sangat tekun dan terampil membaca.

Ya, membaca, membaca, membaca. Berbekalkan keterampilan membaca, ditambah keterampilan-keterampilan yang lain seperti menulis, berbicara, mengajar, berorganisasi, berdakwah, berpolitik, sampailah mereka pada kondisi dan ujud diri yang begitu hebat. Tanpa banyak dan terampil membaca, nonsens rasanya mereka menjadi begitu terkenal. Dan tanpa kita sendiri banyak membaca, kita pun tidak bakal mengenal secara baik orang-orang yang sebenarnya terkenal beriktu karya-karya mereka.

Dengan membaca apa-apa yang dituliskan oleh sang kalam, manusia bisa mengarungi samudra ilmu yang luas tak terbatas, menyelaminya, mengambil ikannya, memungut mutiaranya. Dengan belajar dengan perantaraan pena, manusia bisa menjelajah langit kehidupan, menguak tabir rahasianya, menuju ke inti hakikat untuk sampai kepada-Nya. Dengan membaca manusia bisa mengembara ke abad-abad prasejarah, bertualang ke abad-abad pertengahan yang terkenal dengan rennisansnya itu, bahkan ke seluruh masa silam, serta berkenalan dengan para Rasulullah dan mendalami ajaran-ajaran mereka. Dengan membaca, kita pun bisa menyalami Al Gazali, Attar, Rumi, menemui Sophocles, Sokrater, Aristoteles, Budda Gautama, Laotze, Kong Fu Tse, Imanuel Kant, Shakespeare, Mangkunegara IV, Ranggawarsita, Yasadipura II, Hamzah Pansuri, Raja Ali Haji, R.A. Kartini, juga Kalijaga, Tagore, Iqbal dan Gibran, untuk merenungkan filsafat-filsafat mereka. Membaca pun mengajak kita menjumpai Galileo Galilae, Archimides, Copernicus, Ibnu Sina, Alkindi, Colombus, Eistain, Edison, dstnya serta ikut menyimak penemuan-penemuan mereka.

Dengan aktif membaca, kita bisa menyuruk ke kedalaman perut bumi yang senantiasa bergolak, menyelam dasar laut Banda yang dirias keindahan taman flora dan fauna dengan istana raja jinnya yang fantastik, benua Antatika yang mahadingin tapi mempesona, kehidupan Lembah Balim, pedalaman Afrika dan suku-suku terasing yang unik dn mencekam, tanpa kita berangkat ke sana dan bergaul dengan mereka. Dari sisi tertentu, membaca dengan demikian merupakan satu kegiatan intelektual yang sangat efisien. Ia sungguh sangat irit dalam hal waktu, biaya, tenaga, pikiran. Untuk pejelajahan yang begitu jauh dan lama itu, tak perlu kita meninggalkan tugas sehari-hari dan keluarga.

Membaca mengajak kita berstudi-tour ke masa-masa yang jauh maupun hari ini, ke belahan bumi dan langit mana saja, dengan beaya relatif murah dan waktu relatif singkat. Ia bahkan mengajak kita menjangkau dan memikirkan masa depan. Dengan membaca, manusia bisa merentangkan benang merah yang mempertemukan masa silam dengan kini dan hari-hari mendatang di satu titik.

Kegiatan dan keterampilan membaca sangat dibutuhkan para guru, pegawai, pejabat, politikus, wiraswastawan, seniman, desainer, tentara, lurah, kepala daerah tingkat I, II, III, aktor dan aktris, mubalig, ruhaniwan, dokter, paramedis, hakim, apalagi penyair, pengarang, wartawan, penulsi, untuk menunjang kelancaran dan kesuksesan kerja mereka. Tanpa jasa buku dan membaca, berbagai jalur komunikasi pasti tak semulus yang ada sekarang. Membaca begitu fitalnya bagai kehidupan, sehingga wajarlah jika wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad dalam tugas kerasulannya adalah perintah membaca.

Membaca adalah kebutuhan dan kewajiban universal semua orang. Jika kebutuhan dan kewajiban ini sama sekali tak dipikirkan dan ditunaikan, jadilah ia katak dalam tempurung, abadi dalam kebodohan, bahkan bisa pula sesat tak tahu jalan mana yang mesti ditempuh dalam hidup ini. Jauh berjalan, banyak melihat, banyak membaca, banyak mengenal, kata orang. Jika orang mau meluangkan waktu barang satu/ dua jam dalam sehari semalam untuk membaca, pasti diketahuinya banyak hal yang mengasah pikiran, memperhalus budi, memperkaya pengalaman hidup dan khazanah kata, mencahayai hati, serta berbagai keterampilan dan informasi berharga, sesuai buku yang dibaca. Amerika mengakui, tak ada faktor yang memiliki daya penggerak yang demikian besar terhadap pendidikan Amerika, selain buku-buku ilmiah. Jepang mampu mengguncang dunia dengan

teknologi canggihnya, lantaran buku juga. Sebaliknya bangsa-bangsa yang malas membaca, malas belajar, pasti jauh ketinggalan kereta bahkan tergilas roda zaman sampai berkeping-keping.

Keterampilan membaca bukanlah masalah bakat. Ia bisa dipelajari, ditekuni, dilatih, dibudayakan. Maka rebutlah ia sedini mungkin di dalam keluarga. Keluarga adalah tonggak awal penanaman kebiasaan yang baik, termasuk kebiasaan membaca. Lantaran terbiasa, orang menjadi cinta. Cinta membaca menumbuhkan keriduan membaca, haus buku. Iklim ini membuat kita merasa, Belem lengkaplah hidup ini tanpa buku, tanpa membaca. Keterbiasaan membaca, dengan ditopang oleh teknik yang memadai dan terpenuhinya syarat-syarat, akan mengantar kitia ke keterampilan membaca.

B. PENGERTIAN MEMBACA DAN HAKIKATNYA

Membaca memiliki beberapa pengertian. Ada yang mengartikannya sebagai sekadar, menyuarakan lambing-lambang tertulis tanpa mempersoalkan apakah rangkaian kata/ kalimat yang dilisankan itu dipahami atu tidak, ada pula yang lebih juh daripada itu. Membaca adalah usaha memahami bahan bacaan sebaik-baiknya, tanpa dipersoalkan bacaan itu disuarakan atau tidak, pendapat mereka. Jika disuarakan, tambah yang lain, pembacaannya itu harus jelas, lancer, benar dan bagus, sedang yang membaca itu paham sungguh akan teks yang dibaca.

Semua pengertian di atas itu benar. Hanya, dari sudut mana kita memandang dan dalam konteks apa. Membaca yang hanya terbatas pada penyunyian fonem, penyuaraan lambang-lambang tertulis dan pelafalan kata-kata tanpa keharusan maslah pemahaman dinamakan membaca indrawi. Ia membaca dalam arti elementer/dasariah, permulaan, lugas.

Membaca yang sudah mewajibkan masalah pemahaman karena berisi proses pemikiran dan penalaran disebut membaca intelektual. Konsep ini paralel dengan pendapat yang mengatakan, membaca ialah perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerja sama beberapa keterampilan, yaitu mengamati, memahami dan memikirkan (Drs.Yasir Burhan, 1971:90), serta membaca ialah laku penguraian tulisan, suatu analisis bacaan (Ronald Barker dan Robert Eskarpit, 1976:155).

Dengan demikian, membaca merupakan proses penangkapan dan pemahaman ide, curahan jiwa dan aktivitas penulis bacaan. Dalam proses ini, yang mula-mula melakukan aktivitas adalah indera mata bagi orang normal, dan alat peraba bagi tunanetra. Setelah proses yang sifatnya mekanik berlangsung, maka cipta, rasa dan karsa sang jiwa mulai bekerja, berupa prses pemahaman. Usai proses pemahaman, pembaca akan dapat merasakan, menilai, menghayati atau menemukan sesua dari sana.

Selain faktor penangkapan dan pemahaman, perlu dipernuhi syarat ketepatan dan kecepatan. Apakah arti sebuah penangkapan dan pemahaman tanpa ketepatan dan kecepatan? Jadi tidak asal menangkap dan memahami saja. Perlu sebenarnya kita membuat catatan waktu untuk melahap bacaan dengan waktu singkat tetapi dengan tingkat pemahaman tinggi. Agar ketentuan ini terpenuhi, kita harus memiliki referen kehidupan yang luas, intelektualitas yang tinggi, serta kekayaan khazanah kata.

Faktor-faktor yang mendasari tadi tidak bersifat statis. Mereka terus bertambah karena kegitan membaca, di sampiirng kegiatan yang lain. Pada saat kita aktif membaca, referen kehidupan, inteletualitas dan khazanah kata kita pun mengingat pula.

Oleh karena itu, bukanlah cara terbaik memperluas referen dan memperkaya khazanah kata dengan cara menghafal kata-kata di dalam kamus, menghafal daftar nama orang-orang terkemukan, daftar peristiwa, daftar karya sastra dan nama pengarangnya dan semacamnya. Sebab, kata-kata, istiah, ungkapan, gaya bahasa, barulah jelas makna dan penggunaannya jika mereka telah kita jumpai dalam suatu konteks. Kata-kata tersebut secara konkret diterapkan dalam hubungan kalimat serta bersama kalimat lain membentuk paragraf. Jadi penggunaan kamus, daftar istilah, ensiklopedi

tidak lepas hubungannya dengan kegiatan membaca kegiatan membaca karangan. Kamus dan ensiklopedi justru dipakai sebagai salah satu upaya mempertinggi pemahaman kita terhadap suatu teks, bukan teks itu sndiri.

Ronald Wardaugh dalam artikelnya yang berjudul "Reading Technical Prose" mengatakan, bahwa membaca adalaha suatu kegiatan yang aktif dan interaktif. Dimaksudkan dengan katif, dalam membaca, pembaca katif mencari informasi yang tersurat dan tersirat yang terdapat dalam suatu bacaan. Sedangkan kata interktif mengandung pengertian, pembaca harus berinteraksi dengan teks. Ia harus berpartisipasi secara katif dan terus-menerus dalam mencari makna dan ide yang tertuang dlam bacaan.

Beraneka ragam pengertian membaca dilontarkan, namun intipati, hakikat, esensi membaca tetaplah satu. Muara akhirnya adalah kemampuan memahami ide, menangkap makna yang terdapat dalam sebuah teks, baik makna lugas maupun makna kias, yang tersurat dan tersirat, serta makna utuh. Jadi seluruh proses membaca, baik di dalam hati maupun dengan teknik pelafalan, menuju kepada pemahaman. Pemahamanlah yang merupakan produk membaca yang hakiki serta dapat diukur, bukan laku fisik duduk berjam-jam di perpustakaan sambil membalik-balik ratusan halaman buku. Sekali algi, esensi membaca adalah pemahaman.

Pada lembar berikutnya, akan Anda saksikan bagan proses membaca secara sederhana

Kemauan	/	minat baca
Lambang	-	lambang tertulis
Pemusatan		perhatian
Bersuara	/	tidak tersuara
Pemahaman	dan	penjiwaan

Kemauan/minat baca merupakan syarat awal yang mesti dimiliki oleh siapapun sebelum berangkat membaca. Minat inilah yang menimbulkan motivasi tertentu dalam setiap kegiatan, termasuk membaca. Tanpa landasan minat dan gairah membaca, kesuksesan membaca nonsens teraih.

Minat dan gairah membaca ada, media baca berupa buku-buku dan bahan-bahan bacaan harus ada. Minat ini pun kadang dirangsang oleh tersedianya bahan bacaan.

Pemusatan perhatian atau konsentrasi terhadap teks yang dihadapi sungguh perlu, agar tujuan p0emahaman bisa tercapati. Tanpa konsentrasi, kegiatan membaca yang kita lakukan, lebih merupakan pemborosan waktu dan tenaga semata.

Membaca bisa dilakukan dengan teknik bersuara dan tidak bersuara/ membaca dlam hati. Teknik tersebut didtempuh tergantung tujuan apakah yang ingin kita capai serta pembacaan itu untuk siapa. Jika tujuannya untuk melatih kejelasan dan kefasihan vokal, ketepatan intonasi, ketegaran mental, menyampaikan informasi, nasihat, cerita, nilai-nilai litere untuk orang lain, maka teknik yang kita pakai ialah membaca bersuara. Sebaliknya, jika kita membaca dengan orientasi diri sendiri, dengan keperluan bisa memahami suatu bacaan secara intens, maka kitia tempuh teknik membaca tanpa suara.

Saat proses membaca berlangsung, terjadilah peristiwa peralihan informasi yang dikandung oleh lambang-lambang grafis yang menerjemahkan kata-kata yang digunakan dlam bacaan itu. Pada waktu itu, pembaca baerinteraksi dengan lambang-lambang grafis, dalam upaya merekonstruksi pesan-pesan penulis. Dalam kegiatan itu pembaca hendaknya mengerahkan segenap pengetahuan,

kompetensi bahasa, serta khazanah pengalaman konseptual dan spiritualnya untuk memproses tiga jenis informasi berikut ini:

1. Informasi grafonik, yakni informasi yang menyangkut hubungan antara lambang-lambang grafis dan bunyi bahasa;
2. Informasi sintaksis, yakni informasi yang berkenaan dengan hal-hal implisit di dalam struktur gramatikal bahasa;
3. Informasi semantik, yakni informasi yang mengarah pada aspek terpenting yang merupakan esensi/saripati membaca, yaitu makna.

Setelah pembaca dapat menangkap makna dan memahami kandungan isi yang terdapat dalam suatu bacaan, maka ia dapat mencari, menemukan dan membedakan antara gagasan-gagasan pokok dan gagasan-gagasan penjelas, serta mengadakan penilaian. Ini bisa terjadi jika pembaca telah mempertemukan, meramu dan mengolahnya dengan pengetahuan, pengalaman dan perbendaharaan pribadinya. Dari sini akan terlahir pula sikap pembaca, sebagai konkritisasi penilaian, apakah ia setuju, menolak, menyangsikan, ingin meralat, melengkapi dan seterusnya. Ia bolah merasa senang atau tidak, menghagai atau sebaliknya. Inilah penghujung akhir proses kegiatan membaca yang berupa penjiwaan.

Jadi, dalam kegiatan membaca, seluruh aktivitas jiwa yang berupa cipta, rasa dan karsa serta sebagian aktivitas lahiriah (kerja indera mata, otak, syaraf) harus dikerahkan secara serentak, terarah dan terpadu, jika kiita menginginkan kegiatan membaca itu memuahkan hasil yang menggembirakan. Membaca memang merupakan proses kegiatan intelektual yang sangat komplek.

Membaca, menurut objek yang dibaca, bisa kita bagi menjadi dua, yaitu membaca teks dan membaca semesta. Membaca yang selama ini kita kenal, membaca yang menggunakan objek pembacaan naskah-naskah tertulis, (konsep membaca yang selama ini kita sepakati) tidak lain adalah membaca teks. Sedang timaksudkan dengan membaca semesta ialah membaca dalam arti total/utuh, membaca yang menggunakan alam semesta sebagai objek pembaca, tidak terbatas pada naskah-naskah tertulis. Termasuk kegiatan membaca semesta adalah seluruh kegiatan melihat objek secara cermat, mengamati, meperhatikan, menyelidiki, menilai, memetik hikmah segala peristiwa, bencana, kegagalan, kesuksesan dan lain-lain. Di samping kegiatan membaca tulisan itu sendiri. Bahkan secara cermat mendengarkan bunyi-bunyi pun tergolong membaca semesta.

Membaca semesta dengan demikian merupakan kegiatan membaca dalam arti seluas-luas dan sedlam-dalamnya. Ia merupakan upaya memahami kehidupan seutuhnya, menyelami kedalaman misteri hidup, menangkap getaran fenomina-fenomina alami dan kimiawi. Ia mengajak kita memahami perjalanan angin, titik embun, goyang dedaunan, pancaran sinar surya, cahaya rembulan dan kerlip bintang-bintang, nyanyi burung-burung, gelora samudra, pasang surut dan pasang purbani, gerhana bulan, gerhana matahari, baik total maupun sebagian. Termasuk membaca semesta alah merenungkan penciptaan alam dan segala denyut peristiwanya, meneliti, memanfaatkan dan mengambil hikmahnya. Oleh karena itu, tidak ada sesuatu yang mutlak sia-sia di dunia ini. Menghayati kegagalan kita bisa bangkit kerja keras. Membaca gunung api dan dahsyat ledakannya, hujan dan banjir, topan dan gempa, perang dan bencana, kita bisa lebih berintropeksi, memetik berbagai pelajaran dari sana. Bahkan mengamati kematian seseorang pun kita bisa memperiapkan diri lebih baik menghadapi kematian yang pasti akan tiba.

Termasuk membaca semesta adalah membaca manusia secara keseluruhan: mula kejadian dan eksistentsinya, kebudayaannya, perekayasaannya, nilai-nilai positip-negatipnya. Tentu saja, termasuk karyanya karangan-karangan yang dimuat dalam buku-buku dan media massa cetak. Jadi, membaca naskah tertulis, membaca teks.

Membaca yang sekarang kita pelajari dan tekuni, kita batasi pada kegiatan membaca teks, bukan seluruh objek kehidupan. Oleh karena itu, dengan objek tertentu ini, wajarlah jika kita semua

mengharapkan agar kita benar-benar memiliki keterampilan membaca, bukan sekedar **bisa membaca**. Seseorang dikatakan memiliki keterampilan membaca jia ia mampu membaca suatu bacaan dengan cepat (1 menit kurang lebih 400 kata) dengan daya pemahaman 75 % ke atas, mampu menangkap secara jeli pesan-pesan tertulis yang ada, bisa mentransfer ilmu pengetahuan dan pengalaman ruhani yang ada dlam buku ke dalam otak dan jiwanya dengan cepat dan lengkap, sehingga semua itu menjadi khazanah intelektual dan spiritualnya. Kualitas didri ikut pula menentukan keterampilan membaca ini. Sebab, untuk menerima tambahan ilmu dan teknik komputer yang rumit misalnya, kita harus menguasai bahasa pengantar dan punya pengetahuan yang lumayan tentang seluk-beluk komuputer. Jika tidak, mentahlah semua itu. Sebab, otak dan jiwa manusia memang tidak bisa diibaratkan dengan almari kosong yang langsung bisa kita penuhi dengan pakaian-pakaian baru, perhiasan dan uang. Jadi, untuk menermima tambahan ilmu baru dan kekayaan batin kiita harus punya persiapan untuk menyambutnya.

D. MEDAN KAJIAN MEMBACA INTELEKTUAL DAN HUBUNGAN DENGAN KETERAMPILAN-KETERAMPILAN LAIN

Membaca dalam arti inteletual memiliki medan kajian yang sangat luas, seluas bahan bacaan yang bisa disusun melalui proses pemikiran dan penalaran. Ia bisa mengambil bentuk kegiatan membaca naskah, buku teks, artikel, feature, esai, kritik, resensi, editorial, reportase, news/berita dan karya-karya ilmiah dan semiilmiah yang lain. Juga membaca bermacam-macam jenis fiksi, baik yang berbobot sastra maupun pop, seperti puisi, liris prosa, cerpen, novelet, novel, roman, reportoar, skenario, serta fiksi realis seperti biografi tokoh, otobiografi dan roman sejarah. Kegiatan ini dilakukan sampai timbul pemahaman yang mendalam dan tepat, karena sesungguhnya membaca adalah perbuatan/ aktivitas fisik psikis yang dilakukan berdasarkan kerja sama yang erat terpadu dan saling mengisi antar berbagai keterampilan, yakni keterampilan mengamati (pekerjaan indera mata), keterampilan memikirkan/mencerna (pekerjaan otak), keterampilan memahami (pekerjaan paduan rasa rasio), kemampuan menghayati (aktivitas hati), sebagai disinggung oleh Drs. Yazir Burhan. Dalam pada itu Dr. Henry Guntur Tarigan menyatakan, bahwa membaca adalah suatu keterampilan yang komplek, rumit, mencakup dan melibatkan keterampilan-keterampilan yang lebih kecil seperti pengenalan aksara dan tanda-tanda baca, korelasi antara aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik formal, hubungan semua itu dengan makna kata, serta keterampilan-keterampilan kebahasaan yang lain. Guntur dan kita menyaksikan betapa eratnya hubungan antara membaca dan menyimak, membaca dan berbicara, membaca dan menulis, serta jalin-menjalinya mereka dalam mewujudkan satu totalitas keterampilan berbahasa lengkap.

Betapa ingin kita benar-benar memahami makna dan isi naskah yang kita baca, sedang pengetian yang kita tangkap itiu selaras/ tidak bergeser dari pengertian yang dimaksudkan pengarang. Inginnya kita benar-benar peka terhadap apa yang kita abaca, kita mampu dengan cepat merespon berbagai masukan, kita memiliki daya rekam dan daya pemahaman yang tinggi. Bahkan, lebih jauah dari semua itu, kita memiliki sikap aktif untuk mengembangkan keterampilan membaca kita ke ketrampilan-keterampilan yang lain.

Keterampilan membaca (membaca dalam arti intelektual) merupakan gardu depan dan memegang posisi paling awal jika dibandingkan dengan keterampilan berbicara dan keterampilan menulis. Ia perlu dimiliki lebih dulu sebelum orang menekuni kegiatan berbicara dan menulis, bahkan pun kadang-kadang sebelum orang mendalami kegiatan menyimak. Bukankah aktivitas menyimak acap berangkat dari adanya naskah yang dibaca? Jadi, kita saksikan membaca dan menyimak berpeluk erat. Sementara itu orang lain pun bisa menyimaknya. Tentu saja, di samping dari berbicara kita.

Berbicara pun acapkali merupakan kreativitas lanjut dn ekspresi pengalaman batin setelah seseorang banyak membaca dan giat menyimak. Tanpa banyak membaca, sulit rasanya kita memperoleh bahan-bahan pembicaraan yang menarik dan berbobot, kecuali jika kita ini ilmuwan genius atau orang yang punya ilmu laduni. Lebih-lebih kegiatan menulis, yang membutuhkan berbagai sumber dan tonikum pemacu itu. Bagi kegiatan penulisan, membaca ibarat air hujan yang merembes ke tanah, dan di bagian lain, setelah melalui perjalanan panjang dan sempat bersentuhan atau bersenyawa dengan berbagai mineral dan zat tanah, air itu muncul ke permukaan dalam bentuk sumber yang begitu beningnya. Bambang Sadono S.Y. dalam berbagai ceramah dan "Buku Pintar Seorang Penulis" mengemukakan teori kendi. Menurutnya, diri seorang pengarang penulis itu bisa diibaratkan sebagai sebuah kendi. Supaya air yang dipancurkannya sejuk segar terus, maka kendi itu, harus terus-menerus diisi. Jika kendi itu jarang sekali atau tidak pernah diisi, maka sesuatu yang dipancurkannya hanyalah hampan atau kalimat-kalimat yang kering dan ringan, bukannya berbobot dan bernas. Adapun isian kendi kehidupan itu tidak lain adalah ilmu pengetahuan, hikmah, kekayaan ruhani, yang sebagian besar diperoleh dan diilhami oleh keaktifan membaca.

Berkait dengn kegiatan penulisan, membaca bisa difungsikan sebagai sarana pemacu kreativitas. Banyak membaca menjanjikan pemilikan berbagai pengalaman hidup, ilmu pengetahuan yang luas dan dalam, kekayaan khazanah kata, pengetahuan tentang aneka ragam cerita yang elok-elok, tragis, dahsyat, sendu, ceria, militan, dan sebagainya, di samping berbagai nikmat yang menuntun kita menuju kefitrian hati. Jika perbendaharaan ilmu, hikmah, cerita, bahasa, demikian kaya-rayanya, maka diharapkan jiwa, intuisi dan rasio ini pun menjadi lebih hidup, bergelora dan terdedah untuk kreatif. Ilham-ilham baru pun bermekaran, imajinasi menari-nari, ide-ide cemerlang minta dipancarluaskan dalam berbagai bentuk dan jenis karangan: puisi, prosa, liris, lakon, karya fiksi maupun ilmiah. Khazanah ide, ilmu, imajinasi, pengalaman hidup dan batin itu terasa memanggil-manggil pemiliknya untuk mengekspresikan semua itu dlam bahasa tulis yang baik, benar, tepat, lancar, memikat.

Keterampilan membaca memiliki banyak dimensi. Ia perlu diwujudkan dalam bentuk keterampilan menangkap pesan-pesan ide peremnya, keterampilan memahami bahan-bahan bacaan, keterampilan mengolah dan merespon berbagai masukan ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup. Respon ini sebenarnya sudah menyentuh aspek keterampilan yang lain, yakni keterampilan berbicara dan menulsi. Hal ini wajar, karena membaca yang baik memang perlu disertai sikap kritis dan kreatif, tidak sekadar menerima seluruh masukan dan menyetujuinya.

Keterampilan menangkap pesan-pesan ide dan merekamnya, lebih merupakan kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan dan diharapkan membuahkan keterampilan/ kemampuan menghafal, sedang keterampilan memahami bahan bacaan diharapkan membuahkan kesiapan menjawab pertanyaan-pertanyaan atau bahkan memecahkan problem-problem yang dibuat berdasarkan bahan bacaan bersangkutan. Jadi jauh dari sekadar tahu. Dalam pada itu, keterampilan mengolah dan merekam berbagai masukan, sesungguhnya merupakan tanggapan kreatif, semacam gayung bersambut, atau umpan balik terhadap masukan yang datang. Tentu saja, tidak ditutup adanya arus ekspresi yang berlawanan/ sikap kontra, kalau memang demikialah yang benar.

RANGKUMAN BAB I

Buku adalah gudang ilmu. Untuk menyauk ilmu yang menggunung dlam gudang itu diperlukan kunci yang tiada lain adalah membaca.

Buku bukan semata bayang-bayang penulisnya. Buku adalah juga pesawat perekam yang demikian peka karena dapat merekam kekayaan pikir, kedlaman rasa, keindahan imaji, kearifan dan keplastisan bahasa, yang sarat berbagai pengalaman batin dan ilmu pengetahuan. Karenanya,

peluang menjadi cendikiawan terbukalah manakal kita tekun dan terampil membaca meski jalur formal tidak juga kita lewati (tanpa berkuliah di perguruan tinggi)

Ada bermacam pengertian membaca, tergantung dari sudut manakah kita memandang. Wlau ada bermacam ragam pengertian membaca, esensi, saripati dan muara akhirnya tetaplah satu, yakni pemahaman.

Jika kita menginginkan kegiatan membaca kita membuahkan hasil yang menggembirakan, kita harus megerahkan seluruh aktivitas jiwa yang berupa cipta, rasa dan karsa kita secara serentak, terarah dan terpadu.

Sangat erat hubungan dan saling mengisi antara keterampilan membaca di satu pihak dan ketermpilan berbahasa yang lain, yakni menyimak, berbicara dan menulis di pihak seberang. Jalinan mesra antara keempatnya mewujudkan satu totalitas keterampilan kebahasaan yang lengkap dan penuh makna.

Keterampilan membaca memiliki banyak dimensi, antara lain dapat diwujudkan dlam bentuk:

1. Keterampilan menangkap pesan-pesan tertulis/ ide yang ada dan merekamnya dalam jiwa;
2. Keterampilan memahami isi bacaan;
3. Keterampilan merespon dan mencerna masukan ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup.

BAB II
EKSISTENSI MEMBACA

Tujuan Umum Pengajaran (TUP):
Pembaca memahami eksistensi membaca

Tujuan Khusus Pengajaran (TKP):

1. Pembaca dapat menyebutkan tujuan membaca;
2. Pembaca dapat menyebutkan fungsi membaca;
3. Pembaca dapat menjelaskan manfaat membaca;
4. Pembaca dapat menyebutkan hal-hal ideal dalam membaca;
5. Pembaca dapat menyebutkan segi-segi positip yg diharapkan dari membaca
6. Pembaca dapat menyebutkan motivasi membaca.

BAB II
EKSISTENSI MEMBACA

A. PENDAHULUAN

Membaca karya-karya ilmiah, membaca buku-buku agama, serta cipat sastra yang berbobot, membaca berbagai karangan yang berisi pengetahuan, pengalaman hidup dan informasi-informasi berharga, sungguh merupakan kegiatan hidup yang sangat positip bagi pengisian, pelestarian dan pembinaan nilai-nilai ..... peradban, bahkan agama. Kita tidak bisa .... bagaimana wujud manusia zaman sekarang tanpa pernah memasuku kegiatan baca-membaca. Apakah di dalam meningkatkan kualitas intelektual, sosial dan estetisnya, di dalam memperluas cakrawala berpikir dan memandangnya, ia cukup mengandalkan keterampilan menyimaknya, lewat pembicaraan, ceraman, khotbah, cerita dari orang lain, baik secara langsung maupun via radio dan tv? Apakah pada zaman sekarang ini, pengembangan intelektualitas dan lain-lain, baik secara kuantitas, apalagi kualitas, apalagi mengikuuti dan melayani peran modernisasi yang demikian cepatnya, bisa terkejar atau masih dimungkinkan tanpa jasa buku-buku dan kegiatan membaca?

Rasanya nonsens! Ironis benar jika orang-orang yang secara formal dikenal sebagai kelompok eleti karena strata intelesualitasnya, misalnya menjadi guru atau dosen, karyawan pusat penelitian, para eksekutif dn legislatif, siswa dan mahasiswa, masih kalah getol membaca buku-buku ilmiah dan sumber-sumber informasi akurat, dibandingkan orang-orang yang secara formal digolongkan orang awam. Ironis, karena untuk memasuku gudang ilmu, membaca adalah kunci sekaligus pintu terobosannya.

Ekstensi membaca sangatlah mantap. Kemantapan ekstensinya bisa dilihat dari besar dan tingginya fungsi yang dikandungnya, manfaat yang bisa diperoleh darinya, eratnya hubungan dan kegiatan saling mengisinya dengan kegiatan berbicara, menyimak dan menulis. Ia menempati posisi yang demikian penting di tengah percaturan ilmu pengetahuan, teknologi, agama, kehidupan sosial-politik dan perdagangan, kesenian, lebih-lebih sastra, filsafat, dan lain-lain. Terasa sangat timpanglah, atau hampir-hampir mustahil, jika orang meniadakan kegiatan membaca, ketika memperdalam dn menyebarluaskan suatu informasi, pengajaran, pendidikan, apresiasi seni/ sastra, berdakwah, berceramah, kampanye, bermain drama dan film, memberi nasihat dan mutiara hikmah kehidupan, dan sebagainya. Sebagian besar dari semua itu membutuhkan teks, dan setiap teks perlu dibaca. Soal pembacaannya, bisa dengan teknik pelafalan, bisa pula cukup di dalam hati.

B. TUJUAN MEMBACA

..... orang melakukan kegiatan membaca alah agar ia mendapatkan sesuatu yang berharga dari kegiatan tersebut. Ia yakin apa yang dilakukannya itu tidaklah sia-sia. Demikianlah orang memasuki kegiatan membaca dengan tujuan:

1. mendapatkan berbagai ilmu. Transfer/ perpindahan ilmu ke dlam diri manusia bisa berlangsung deras, di antaranya jika manusia itu terampil membaca. Ia memiliki daya rekam dan daya pemahaman yang tinggi. Ia banyak membaca buku-buku ilmu agar pandai;
2. mendapatkan pengetahuan tertentu. Ia ingin mengetahui sesuatu yang menarik hatinya, entah hal-hal yang bersifat keseharian dan umu, entah khusus;
3. mendapatkan hiburan. Ia ingin lerai dari ketegangan dan merasa senang dengan membaca;
4. mendapatkan pengalaman hidup yang berharga. Ia ingin menjadi orang yang lebih arif dengan banyak membaca itu;
5. mendapatkan hal-hal yang baru dan unik, baik yang ada di negeri sendiri maupun mancanegara;
6. mengetahui perkembangan zaman, segenap kreativitas manusia dan apa saja yang terjadi di dunia ini, yang penting-penting, yang memikat, yang baik untuk diketahui;
7. mendapatkan ketenangan batin. Ada memang, orang yang mengobati penderitaannya, menghalau kerisauannya, mengusir kesepian hatinya dengan membaca Al Qur'an, buku-buku agama;
8. mendapatkan pemecahan problema atau soal-soal yang sulit baginya. Tidak jarang, orang membuka kamus dan buku-buku tertentu, lalu membacanya, ketika ia dihadapkan pada satu persoalan atau istilah yang tidak diketahui artinya.

C. FUNGSI BAHASA

Dalam kehidupana beradab dan serba mewah ini membaca sudah menjadi kebutuhan pokok hampir setiap orang, apapun profesi dan kegiatan orang itu. Seluruh pelajar dan mahasiswa tak mungkir melepaskan diri dari kegiatan membaca, lebih-lebih para guru dan mahaguru mereka. Kini, membaca tidak lagi Cuma difungsikan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan intelektual, karena seseorang sedang menghadapi tes, akan mengajar atau memberi ceramah, tetapi membaca sudah pula merupakan kebutuhan spiritual. Orang membaca karena ia bisa bahagia dengan membacanya itu. Ia merasa menempuh satu tamasya yang indah, bahkan kudus.

Ia ingin lebih eksis dengan terpenuhinya kebutuhan yang mencerminkan modernitas, kreativitas dan estetika. Manusia adalah makhluk estetis. Ia butuh nilai-nilai keindahan, bermacam hiburan, rekreasi, hal-hal yang menyenangkan hati. Secara keseluruhan, dari sektor yang bisa ditembus dengan membaca, manusia membutuhkan ilmu pengetahuan dan penghayatan agama yang mendalam pengalaman hidup yang luas dan kaya-raya, bermacam sentuhan estetis agar hidupnya tak terasa kering dan menjemukan. Mahasiswa yang sudah menyelesaikan program studinya misalnya, tidak lalu berhenti belajar dan membaca buku, hanya karena ia tidak akan menempuh tentamen lagi. Drs. J.Sukardjo, dosen bahasa Sanskerta IKIP Semarang secara ekstrim mengatakan, masa belajar kita yang sebenarnya adalah ketika kita sudah lulus sarjana. Sebab, pada ketika kiita tidak lagi terikat lagi oleh program perkuliahan itulah kita benar-benar belajar dan saat membaca yang seindah-indahnya.

Hampir setiap ilmu bermanfaat bagai hampir setiap orang. Dan hampir setiap ilmu bisa didekati dengan cara membaca. Ilmu di samping iman kepada Allah, akhlak yang mulia, amal salih, merupakan sakaguru kemanusiaan. Oleh karena itu, keterampilan membaca bisa ditunjuk sebagai salah satu faktor/ pilar penyangga pengutuhan kemanusiaan.

Berangkat dari uraian di atas, yakinlah kita betapa membaca memiliki banyak fungsi. Fungsi yang dimaksud adalah:

1. Fungsi intelektual. Artinya, dengan membaca buku tertentu, kita bisa meningkatkan kadar intelektualitas kita. Bacaan tersebut adalah buku-buku pelajaran, karya-karya ilmiah, hasil risit skripsi, tesis, disertasi, bahkan juga buku-buku agama.
2. Fungsi religius. Artinya, kegiatan membaca itu bisa digunakan sebagai sarana beribadah, meningkatkan keimanan dan nilai-nilai akhirati. Semua bacaan yang baik bisa mendukung fungsi ni, jadi tidak terbatas buku-buku agama. Asal, pembacaan itu diniati karena Allah.
3. Fungsi rekreatif. Maksudnya, kegiatan membaca itu dilakukan dlam rangka menghibur hati. Fungsi ini bisa dilayani oleh bagaan-bacaan ringan, novel-novel p0op, karya saastra, cerita humor, fabel, ketoprak kontemporer, wayang mbleing, dll.
4. Fungsi praktis. Maksudnya, kegiatan membaca itu ditempuh dalam rangka mendapatkan pengetahuan praktis, misalnya membaca buku teori bermain gitar, teknik memotret, resep masakan dan makanan, cara merawat alat-alat rumah tangga, dll.
5. fungsi sosial. Maksudnya, kegiatan membaca itu langsung bisa dimanfaatkan orang lain. Teknik yang dipakai untuk menjalankan fungsi ini ialah membaca nyaring, misalnya pembacaan berita pengumuman, pembacaan karya sastra, dll.
6. Fungsi pemacu kreativitas. Maksudnya dengan membaca buku tertentu, kita tergerak untuk berkarya. Bacaan ilmiah, bacaan sastra, buku-buku agama, acap punya fungsi ini.
7. Fungsi pembunuh sepi/ pengisi waktu luang. Maksudnya, kegiatan membaca itu dilakukan sekadar merintang-rintang waktu, daripada duduk melamun. Majalah, surat kabar, buku-buku seadanya sering menjadi sasaran membaca dengan fungsi ini.

Kegiatan membaca itu dilakukan sekadar merintang-rintang waktu, daripada duduk melamun. Majalah, surat kabar, buku-buku seadanya sering menjadi sasran membaca dengan fungsi ini.

Catatan:

Sebenarnya, bacaan yang punya fungsi intelektual tidaklah terbatas buku-buku ilmiah. Buku-buku agama dan sastra pun juga punya fungsi tersebut. Tidak jarang, dari buku agama dan sastra kita mendapatkan ajaran filsafat, psikologi, sosiologi, sejarah linguistik dan lain-lain.

Membaca punya fungsi pemacu kreativitas ..... bahwa dengan banyak membaca dan memiliki keterampilan membaca yang memadai, kita akan lebih terpacu untuk kreatif. Hal ini wajar, karena kekayaan kosa kata, keluasan pengalaman hidup dan batin, serta ide-ide baru kita yang bermekaran, sebagai perolehan dan proses olah pikir dan jiwa dari banyak membaca, seakan

mendesak kita untuk mengekspresikan. Banyak membaca dan banyak menulis memang berada pada satu garis lurus, berjalan searah, meski tidak dengan angka perbandingan yang sama persis. Semakin banyak membaca, seharusnyalah memacu seseorang untuk lebih banyak menulis dalam arti, apa yang ditulisnya itu bukanlah gagasan atau cerita orang lain. Crisinalitas tetaplah harus diperhatikan.

Membaca berfungsi menambah berbagai masukan, berupa ilmu pengetahuan, kosa kata, teknik penulisan, ragam cerita, ide, imajinasi, dan seterusnya. Oleh karena itu, jika kita ingin banyak menulis, maka supaya ide-ide kita tidak miskin, bahasa kita tidak kering, cerita kita tidak hanya berputar-putar pada satu kubangan, perlulah kita membenarkannya dengan jalan banyak membaca dan mencari pengalaman. Kenyataan acapkali membuktikan, bahwa keterampilan membaca merupakan salah satu pilar penyangga keterampilan menulis.

D. MANFAAT MEMBACA

Membaca sungguh merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat bagai orang yang melakukannya. Perkembangan ilmu pengetahuan, agama, teknologi dan kebudayaan, bisa berlangsung dari zaman ke zaman justru karena adanya tulisan, adanya kegiatan baca membaaca. Beku adalah tali penyambung antara generasi, di samping gudang ilmu. Lewat kegiatan membaca kita bisa berguru kepada para nabi dan rasul, para filsut, pujangga, ilmuwan dan johan arif, tanpa harus hidup sezaman dan hadir bermuka-muka dengan mereka. Hanya lantaran sebuah buku kita bisa bertemu dengan mereka. Sungguh membaca telah meperdekat jarak masa silam dengan masa kini, bumi seberang/ langit jauh dengan tanah tempat kita berpijak, bahkan mempertemukannya. Hampir seluruh ilmu pengetahuan dan hikmah dimiliki manusia lewat kegiatan membaca (membaca teks dan membaca semesta), sebab membaca memang mempunyai medan jelajah dan ..... yang sangat luas.

Membaca, pada gilirannya akan memberikan sumbangsih bagi perkembangan personal dan sosial seseorang, ia mengerahkan sikap berucap, berbuat dan berpikir secara positip: efektif, logis dan runtut. Berbagai filsafat hidup yang arif-arif, berbagai karya imajinasi yang elok-elok, peradaban dan kebudayaan yang tinggi, ilmu pengetahuan yang luas dan dalam, teknologi yang canggih dan spektakuler, serta agama jalan lurus menuju syurga, diantarkan kepada kita melalui sang kalam. Tepat benar **kata Li Yutang**, filosof Cina kenamaan, bahwa **orang yang tidak biasa membaca akan terpenjara oleh dunianya, terhimpit tembok ruang dan dinding waktu**. Pepatah katak dalam tempurung memang ditujukan kepada mereka yang picik pengetahuan dan pengalaman hidupnya, baik secara fisik, ruhani, maupun dengan perantaraan kalam. Rajin dan terampil membaca menjanjikan banyak ilmu pengetahuan, kaya kosa kata, penuh pengalaman hidup, dan dari sana, ia bisa banyak berbuat bagi sesama.

Bacaan-bacaan yang penuh manfaat bisa dibagi tiga: 1. Buku-buku ilmu pengetahuan umum, 2. buku-buku agama dan akhlak, 3. buku-buku/ karya sastra. Manfaat masing-masing jenis buku itu ada yang khas dimilikinya, ada pula yang terkandung pada jenis-jenis buku yang lain. Informasi yang meyakinkan tentang kehidupan akhirat, tentang Allah dan ajaran-ajaran-Nya, tentang halal-haram, tentang rasa syukur, kesadaran dosa, adalah khas manfaat yang bisa kita petik dari buku-buku agama. Kita mendapat petunjuk untuk bekerja lebih praktis dan efisien adalah khas manfaat buku ilmu, sedangkan manfaat khas karya sastra adalah menyampaikan kepada kita kisah-kisah imajinatif yang memikat, ungkapan-ungkapan konotatif yang indah. Adapun manfaat-manfaat yang lain bisa dibicarakan secara umum.

Demikianlah, bermodalkan kerajinan dan keterampilan membaca buku-buku dan bacaan-bacaan yang berharga, insya Allah kita dapat:

1. Memperoleh banyak pengalaman hidup (jika yang kita baca itu kegiatan ekspedisi, penelitian, biografi, otobiografi,... buku-buku sejarah, cerita petulangan, balada dll.
2. Memperoleh banyak ilmu pengetahuan, baik eksak maupun noneksak umum, maupun khusus, tergantung buku apa yang dibaca. Karya-karya ilmiah, buku-buku pelajaran, esai, hasil riset, skripsi, tesis, disertasi, dll, banyak memuat ilmu pengetahuan;
3. Memperoleh pengetahuan umum dan informasi-informasi tertentu jika yang dibaca itu surat kabar, majalah, reportase, eksiklopedi, kalaedoskop, dll.
4. Memperoleh pahala, rida Allah dan pendalaman akidah, jika kita ikhlas membaca kitab suci-Nya, serta bacaan-bacaan yang bermanfaat;
5. Memperoleh tambahan perbendaharaan kata, ungkapan dan istilah-istilah baru, jika yang dibaca itu berbagai kamus (kamus umum lengkap, kamus istilah, kamus ungkapan), ensiklopedi, buku pelajaran bahasa, dll.
6. Memperoleh nilai-nilai estetika, jika yang dibaca itu beraneka karya sastra: puisi, liris prosa, cerpen, novelet, novel, roman, dll. fiksi literer;
7. Memperoleh bermacam-macam cerita dengan segenap romantika dan liku-likunya. Bacaan yang memuat hal berikut adalah biografi, otobiografi, kisah, skenario, repertoar, roman novel, novelet, cerpen, baik berbobot sastra maupun pop;
8. Memperoleh berbagai hiburan dan rekreasi dari berbagai fiksi cerita-cerita fantastis, cerita lucu, naskah humor, anekdot;
9. Mendapatkan pemecahan problem tertentu, yakni dari artikel-artikel psikologi, rubrk-rubrk konsultasi, ruang tanya-jawab, dll.
10. Mendapatkan iklim yang lebih nyaman dan bekal yang lebih banyak sebagai persiapan pembinaan keterampilan berbicara dan menulis.

E. MOTIVASI MEMBACA

Dimaksudkan dengan motivasi membaca adalah hal-hal yang mendorong seseorang melakukan kegiatan membaca. Dorongan itu bermacam-macam bentuknya, tergantung pada kebutuhan dan tujuan yang hendak dicapai. Seseorang berangkat membaca bisa hanya didorong oleh satu motivasi, bisa pula oleh gabungan beberapa motivasi di bawah ini:

1. Motivasi intelektual, yakni kegitan membaca yang didorong oleh keinginan menjadi orang yang pandai, ingin naik kelas/ lulus ujian, ingin menjadi ilmuwan, dll.
2. Motivasi idealisme, yaitu melakukan kegiatan banyak membaca (di samping kegiatan yang lain) karena ambisinya untuk mencatat prestasi gemilang. Misalnya, ia ingin menjadi mahasiswa teladan tingkat nasional, ingin belajar di luar negeri atas beaya negara dan di sana menggapai gelar Doktor, dll;
3. Motivasi mendalamai suatu masalah, perkara/ kasus untuk kemudian berupaya memecahkannya. Motivasi demikian banyak dimiliki oleh para advokat, psikolog, konsultan, dll.
4. Motivasi tugas, yakni dorongan banyak membaca yang timbal karena ia harus mengajar, menjadi juru penerang, bercermah, berkhotbah, dan sebagainya. Penyiar yang membacakan berita atau pengumuman, guru sastra yang membacakan sanjak dan cerpen untuk murid-muridnya, didorong oleh motivasi ini pula;
5. Motivasi sekadar ingin tahu perkembangan zaman, ingin tahu peristiwa-peristiwa aktual yang terjadi di dalam negeri maupun luar negeri;
6. Motivasi berekreasi/ menyenangkan hati, baik menyenangkan hati diri sendiri maupun orang lain;

7. Motivasi memeriahkan acara/ perayaan. Motivasi demikian dilakukan dan dimiliki oleh para pengisi pentas seni sastra pengikut lomba membaca puisi atau cerpen yang lebih didorong oleh partisipasi mewakili kelompok, tanpa ambisi menggebu menjadi sang juara;
8. Motivasi populeritas dan meraih lhadiah. Mereka ikut lomba membaca (bisa cerpen, sanjak, naskah drama, bisa pula Al Qur'an) aktif siaran di RRI/ TVRI, dll. Mereka berambisi menjadi sang juara, ingin benar dipotret ketika menerima tropi kejuaraan dan tabanas, lalu nama dan wajahnya dipajang di koran-koran.

Di samping motivasi membaca, ada juga hal-hal atau bentuk kegiatan yang bisa digunakan untuk menumbuhkan motivasi agar seseorang giat membaca. Para guru dan dosen pada umumnya memberi motivasi agar siswa/ mahasiswa rajin membaca buku, melalui berbagai tugas. Mereka disuruh meningkas/ merangkum dan mengulas/ menganalisis buku. Mereka nantinya diberi soal-soal ujian yang bahannya diambil dari buku yang telah ditunjuk.

Apabila kita ingin menjadi penulis, pengarang atau penyair, kita harus pandai-pandai memotivasi diri kiita sendiri agar giat membaca. Caranya bermacam-macam, misalnya dengan beranggapan, kalau kita jarang sekali membaca, ide dan imaji kita akan sangat kering, bahasa kita kaku dan mati, kita cepat merasa puas dengan karya kita sendiri dan meyakininya begitu baik, dan seterusnya. Tetapi, ini bukan berarti tulisan/ karangan kita tergantung pada karya-karya orang lain.

Pada pelajar dan mahasiswa mau membaca buku hendaknya bukan sekadar karena menghadapi ujian atau mendapat tugas menulis ..... tidak ada ..... ????? paper. Para sarjana pun harus meyakini, bahwa ilmunya tidak lebih dari setitik air di tengah samudra. Keyakinan ini hendknya memotivasinya untuk terus-menerus menambah ilmunya itu, terus menerus menambah, atara lain dengan banyak membaca.

F. HAL-HAL IDEAL DALAM MEMBACA

Kita semua tahu, bahwa membaca itu penting, karena menunjang berbagai kegiatan hidup. Untuk mencapai semua itu, kita harus benar-benar terampil membaca serta mengetahui hal-hal yang penting di dalam membaca. Kita perlu mengetahui tahapan-tahapan membaca serta teknik yang seyogyanya ditempuh. Pada saat dini, Kiita menganalisa lambing-lambang tertulis, kemudian bahasanya yang meliputi struktur morfologis, sintaksis, kosa kata dan semantiknya. Kita tahu pula, bacaan manakah yang penting bagi kita, yang sebenarnya kita perlukan. Kita harus pandai mengadakan seleksi bahan sebaik-baiknya.

Esensi membaca adalah pemahaman teks. Tetapi apa yang penting bagi hidup kita tidaklah cukup pemahaman teks saja. Kita perlu melangkah lebih jauh dan memperhitungkan faktor-faktor lain. Acara hidup kita bukan hanya membaca buku.

Terampil membaca memang merupakan hal yang ideal dalam aktivitas membaca. Seseorang dikatakan memiliki keterampilan membaca yang sesungguhnya, jika;

1. Ia benar-benar memahami ini buku yang dibacanya, dengan tingkat pemahaman yang tinggi (100% atau mendekatinya) serta bisa melafalkan bahan bacaan dengan benar, tepat dan bagus. Untuk itu ia harus menguasai kosa kata dan makna kata bahasa pengantar, emmahami fonologi, morfologi, sintaksis serta majas bahasa tersebut. Untuk bis melafalkan suatu bacaan dengan benar, tepat dan indah, kita perlu memahami kriteria membaca teknik dan membaca estetis dan bisa menerapkannya.
2. Ia bisa dengan cepat memahami isi buku yang dibacanya. Usahakanlah 1 menit 1000 kata. Usahakanlah, sekali membaca, langsung benar-benar memahami sebuah buku, tidak perlu kita berkutet dan menghabiskan seluruh waktu kita hanya untuk sebuah buku tersebut;

3. Ia bisa mengambil pokok-pokok pikiran/ garis besar buku yang dibacanya, memisahkannya dari seluruh detail pikiran. Ia benar-benar memahami hal-hal yang penting tersebut, sehingga ia bisa merangkum dan menyimpulkan seluruh isi buku tersebut.
4. Ia bisa secara ekspresif mengungkapkan kembali isi/ ide-ide yang terdapat dalam buku yang telah dibacanya dg. kalimat-kalimatnya sendiri (jadi bukan hafalan) baik lisan maupun tertulis;
5. Ia bisa menjawab dengan benar dan tepat soal-soal yang disusun berdasarkan dan berhubungan dengan buku-buku yang telah dibacanya, dengan cekatan pula;
6. Ia bisa secara kreatif mengembangkan gagasan-gagasan yang ada dlam buku yang dibacanya, dengan gagasan-gagasan yang terdapat dlam buku lain/ teks lain yang telah dibaca dan didengarnya jika gagasan itu sejalan dan membandingkannya jika bertntangan. Jadi seorang pembaca yang baik haruslah bersifat asosiatif, di samping kreatif dan kritis.

F. SEGI-SEGI POSITIP YANG DIHARAPKAN DARI MEMBACA

Banyak sebenarnya segi-segi positip yang bisa kita harapkan dari kegiatan banyak membaca. Masalahnya, kita sudah benar-benar memiliki keterampilan membaca atau belum, kita betul-betul pandai memilih bahan sesuai dengan tujuan yang hendak kita capai serta tepat situasi kondisinya atau tidak. Bila kita sudah benar-benar terampil membaca, pandai memilih baha, tempat dan waktunya, maka harapan-harapan berikut rasanya sangat pantas:

1. Dengan banyak membaca, ilmu pengetahuan kita menjadi lebih banyak dan mendalam;
2. Dengan banyak membaca, pengalaman hidup kita menjadi lebih aneka ragam;
3. Dengan banyak membaca, wawasan hidup dan cakrawala berpikir kita menjadi lebih luas;
4. Dengan banyak membaca, kita bisa menjadi lebih arif;
5. Dengan banyak membaca, kerja dan alur pemikiran kita menjadi lebih teratur dan dewasa;
6. Dengan banyak membaca, khazanah kata, pengetahuan tentang sinonim, antonim, gaya bahasa, beserta ribuan contohnya, lebih ..... melimpah ruah;
7. Dengan banyak membaca, ekspresi kebahasaan kita, baik lisan maupun tertulis, menjadi lebih runtut, hidup dan bernas;
8. Dengan banyak membaca, kita lebih bisa memahami manusia berikut kebudayaannya, kreativitasnya, sifat dan sikapnya, keyakinan dan amaliahnya;
9. Dengan banyak membaca, kita bisa lebih banyak bersyukur ke hadirat Al Khalik Mahakudus yang telah melimpahi kiita potensi, bakat, intuisi, rasio, jiwa, raga, rasa, ilmu, iman, kehidupan dan fasilitas-fasilitasnya serta segenap rahmat karunia-Nya;
10. Dengan banyak membaca, perasaan kita menjadi lebih halus dan peka, moral kita menjadi lebih baik, iman kita lebih mendalam lebih rendah hati, semakin tahu apa-apa yang tidak kita ketahui, lebih berjiwa besar;
11. Dengan banyak membaca, kita bisa menjadi ensiklopede keliling. Kita bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan dan mengamati problem-problem yang diajukan teman-teman kita dengan tepat, benar, bagus dan lengkap. Kita bisa menjadi guru, konsultan, mubalig, penasihat, tanpa menjadi keguruan dan lain-lainnya itu sebagai profesi. Banyak membaca pun menjanjikan kepada kita kemampuan menjadi pandu penunjuk jalan serta suluh di kegelapan;
12. Dengan banyak membaca buku-buku yang relevan dengan pofesi kita, kita bisa bekerja lebih baik. Guru, dosen, redaktur majalah dan surat kabar, pegawai kantor, direktur, pimpinan proyek, wiraswastawan, mubalig, juru penerang, juru kampanye, juru tulis, juru rawat, mantri suntik, mantri pengairan, menteri tangan kanan presiden, polisi, tentara, dokter, hakim, lurah, camat, bupati, gubernur, kepala negara, teknokrat, dan seterusnya perlu membaca buku-buku yang menunjang profesionalitas mereka, agar mereka bisa menghayati bidang kerja mereka secara lebih baik.

RANGKUMAN BAB II

Eksistensi membac sangat mantap. Kemantapan ini bisa dilihat dari:

1. Besar dan tingginya fungsi yang dikandungnya;
2. Banyaknya manfaat yang diperoleh lewat kegiatan membaca;
3. Eratnya hubungan dan kegiatan saling mengisi dengan ketiga keterampilan berbahasa yang lain;
4. Posisi yang ditempatinya begitu penting di tengah percaturan ilmu pengetahuan, teknologi, agama, kehidupan sosial politik, paedagogi, kesenian, filsatat, dll.

Membaca memiliki banya fungsi antara lain fungsi intelektual,religius, rekreatif, praktisk, sosial, pemacu kreativitas, pembunuh sepi, dll.

Kegiatan membaca ditempuh karena berbagai motivasi, misalnya motivasi tuga, motivasi mendalami masalah, motivasi idealisme, motivasi ibadah, dsb.

Hal yang ideal dalam aktifitas membaca adaalah terampil membaca. Seseorang dikatakan terampil membaca bila:

1. memahami isi bacaan secara cepat dan tepat;
2. menguasai hal-hal penting dari wacana yang dibacanya;
3. dapat mengungkapkan kembali isi teks secara ekspresif;
4. dapat menjawab soal-soal dari buku bacaan dengan benar;
5. dapat mengembangkan gagasan yang ada dalam buku;
6. dapat mempertemukan gagasan dalam buku dg gagasan lain yang sejalan.

BAB III
KEGIATAN DAN MINAT BACA

Tujuan Umum Pengajaran (TUP)

Pembaca memahami seluk-beluk kegiatan dan minat baca

Tujuan Khusus Pengajaran (TKP):

1. Pembaca dapat menjelaskan pengetian minat baca;
2. Pembaca dapat menjelaskan peranan tripusat pendidikan dalam meningkatkan minat baca
3. Pembaca dapat menyebutkan faktor-faktor penunjang dan penghambat kegiatan membaca.
4. Pembaca dapat menyebutkan hal-hal yang perlu diperhatikan dan dihindarkan dalam membaca

BAB III
KEGIATAN DAN MINAT BACA

A. KEGIATAN MEMBACA DAN PENGERTIAN MINAT BACA

Membaca merupakan kunci utama pembuka gedung majelis ilmu sekaligus pembuka tebir rahasia hidup dan kehidupan. Kegiatan membaca mengantarkan kita memasuki istana marmer yang dirias lampu merkuri warna-warni, di sana bertabur untaian merjan firma Allah, mutiara penemuan pemikir-pemikir kenamaan dari segala penjuru dunia dan zaman. Dengan membaca kita dapat menemukan banyak sekali falsafah hidup penuh makna yang dituang secara estetis, ekspresif,

persuatif, ada yang lugas ada yang berkias. Dengan membaca kita pun dapat mengetahui peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah dan kebudayaan suatu bangsa, dari sana kita pun dapat memetik teladan dari laku-laku positip tokoh lampau dan mencampakkan yang busuk. Dengan giat membaca, sampailah akhirnya kita pada kehidupan multidimensi yang mendalam. Pada gilirannya, membaca memberikan sumbangsih bagi perkembangn personal, intelektual, spiritual dan sosialsesorang, sehigga bisa lebih lincah dan tepat sasaran dalam melakukan kegiatan-kegiatan hidup yang lain.

Kegiatan membaca yang dilandasi minat dan gairah membaca yang tinggi merupakan sarana penunjang belajar mandiri yang efektif dan efisien. Buku adalah guru yang siap ditanya setiap waktu karena ia selalu terbuka untuk siap saja yang giat membacanya.William D.Baker dalam ***Reading Skills*** menyatakan, kira-kira 85% kehidupan studi mahasiswa adalah membaca. Ini terjadi karena tatap muka dengan dosen sangat terbatas waktunya. Menyadari kenyataan ini, mahasiswa wajib mengembara dan mencari sendiri secara sunggu-sungguh buku-buku yang diperlukan. Semakin banyak informasi ilmiah yang meningkatkan penguasaan ilmu pilihannya, teraih. Jalan menuju insan cendekia telah dirintis, bahkan telah dekat ke bukit cita. Sampailah kin giliran mereka untuk menyumbangsihkan pikiran-pikiran berharga, pengetahuan dan keterampilan mereka untuk sesama umat, negara dn bangsa. Memang, untuk dapat memberikan sesuatu kepada seseorang, kitia harus punya sesuatu itu lebih dulu. Dalam hal ini adalah ilmu pengetahuan yang bermanfaat, sejumlah informasi yang sangat berguna dalam praktek hidup sehari-hari, keterampilan dan keahlian tertentu, dll.

Emerson, sanga filosof kenamaan, menghimbau pada setian orang membiasakan diri melakukan kegiatn membaca seintens-intensnya, supaya mereka menjadi pembaca yang bik, membaca yang baik akan sellu dengan arif dan kreatif menangkanp pengalaman-pengalaman hidup yang sangat berharga dari bahan bacaan, walaupun ia tida menjalani pengalaman itu secara langsung. Agama, moral, peradaban kebudayaan, ilmu pengetahuan, teknologi dapat mencapai tingkat perkembangan sebagai bisa kita saksikan sekarang, lebih banyak terjadi lantaran jasa buku-buku, serta dilestarikan dan dikembangkana oleh kegiatan membaca buku. Jika buku-buku dan bacaan berhenti dicetak, jika orang berhenti belajar, berhenti membaca, berbicara, menyimak, menulis (caturtunggal keterampilan kebahasaan), maka perkembangan agama, ilmu pengatahuan, teknologi dan peradaban pun akan terhenti pula. Sedang ilmu-ilmu yang ada terus tererosi oleh kebodohan dan sikap apatis, sehingga bangkrutlah harga kemanusiaan dan sejarah peradaban.

Kegiatan membaca tidak mungkin dipisahkan dari minat baca. Tanpa minat baca, kegiatan membaca tidak mungkin berlangsung. Minat baca adalah ruh sukmanya kegiatan membaca. Kegiatan membaca tanpa minat baca, tanpa konsentrasi, tanpa kecintaan dan gairah baca yang menyala adalah aktivitas tanpa sukma. Ia hanya menghabiskan energi tanpa memberi imbalan apa-apa.

Minat baca dengan demikian merupakan ujung tombak atau gardu depan kegiatan membaca. Memang, pada mulanya adalah minat, gairah, kecintaan. Bangunan keasyikan membaca tercipta dengan pondasi cinta membaca. Dari sana perjalanan akan lebih menyuruk ke yang dalam-dalam, menembus ke relung-relung kehidupan. Kegiatan membaca akan bertemu dengan kgiatan berbicara, menyimak, menulis, bahkan di luar kegitan kebahasaan seperti bekerja beribadah, dll.

Pengertian Minat Baca

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) susunan W.J.S. Poerwadarminta, kata minat berarti perhatian, kesukaan, kecenderungan kepada sesuatu. Minat baca adalah hasrat yang besar disertai rasa cinta untuk melakukan aktivitas membaca karena adanya motivasi dan tendens tertentu.

Minat baca adalah adalah modal dasar bai kegiatan membaca. Supaya kegiatan membaca itu dilakukan dengan mantap, terprogram, dan sungguh-sungguh, kita harus menjadikan kegiatan membaca itu sebagai salah satu kebutuhan pokok dan bagian hidup kita. Rasa butuh itu timbul atau tercipta setelah kita merasuk dalam proses reading habit/ kebiasaan membaca.

Kebiasaan membaca bukanlah satu kondidsi yang bisa terbentuk begitu saja. Ia membutuhkan kesabaran, kedisiplinan, kesungguhan, serta syarat-sayarat tertentu yang lain. Ada tahapan-tahapan yang harus dilewatinya.

Minat baca bisa mekar karena adanya motivasi intelektual , ibadah, tuga, idealisme, rekreasi, dll. Sesuatu yang punya nilai positip ini akan kecil jika tidak diikuti amaliha konkrit, yakni giat membaca. Buku-buku yang dibaca hendaknya sesuai dengan motivasi dan tujuan yang hendak kita capai. Dengan demikian, kita nanti akan memperoleh setitik kepuasan. Adanya kepuasan ini menumbuhkan kerinduan di saat-saat lain, pada saat kita tidak aktif lmembaca. Timbullah apa yang disebut haus buku, yang sebenarnya bertolak dari rasa gemar membaca.

Kegemaran membaca dan rasa haus buku yang ditanggapi secara positp dan konkrit, berarti kita melakukan kegiatan membaca secara intens dan berdisiplin, akan mengatarkan kita ke kebiasaan membaca. Kebiasaan membaca akan memberikan manfaat yang lebih besar lagi pada kita.

Francis Bacon, filosof Inggris terkenal, mengatakan, bahwa oang yang memiliki kebiasaan membaca, berpeluang emas menjadi cendekiawan yang arif. Para genius di dunia ini ternyata adalah orang-orang yang minat bacanya tinggi, giat membaca, gemar membaca, terampil membaca dan memiliki kegiasaan membaca yang pantas ditelada oleh seluruh penghuni alam. Mr. Bacon memberikan pandangan, di samping kita hendaknya memiliki kebiasaan membaca, juga pada waktu membaca, kita melaksanakan kegiatan itu dengan sungguh-sungguh dan penuh konseptrasi. Hal itu dilakukan, agar apa yang telah diserap lewat bahan bacaan akan tersimpan dengan baik di dalam orak dan jiwa, sehingga sewaktu-waktu bisa kita munculkan ketika kita perlukan.

Pendapat di atas akan terasa semakin mantap karena juga didukung oleh Lord Baden Powel, sang pemimpin pandu sedunia. Tokoh penting tersebut menyatakan, bahwa dengan membaca orang akan pandai dan memiliki ilmu pengetahuan yang sangat banyak. Beliau kemudian menghimbau agar kegiatan membaca dijadikan suatu kegemaran. Sebab, jika suatu kegiatan sudah menjadi kegemaran, orang akan mengerjakannya dengan perasaan tingan.

Kiranya tidak seorang pun di antara kita yang membantah pernyataan di atas. Bangsa-bangsa tertentu di dunia, secara terbuka mengakui betapa besar peranan buku dan kegiatan membaca dalam dunia pendidikan, perkembangan, dan kemajuan suatu bangsa. Hal ini daapat diikuti lewat pendapat-pendapat terikut:

Presiden Houghton Miffin Company, W.E. Sapaulding, mengatakan tentang arti buku dalam hubungannya dengan bangsa Amerika *"..... Libraries, books and reading constitute the cultur bloodstream of the nation. We hear that reading is the corners to of education, that success or a democratie society depends on to education of its citizens, that education without books in unthinkable."*

Dari Ghana dan Nigeria, dua Negara sedang berkembang di Afrika, kita mendapatkan pernyataan yang berbunyi: "..... political leaders anda educators are viewing money expended for education as a capital investment of the highest priority. In both countries expendidturres for education constitute the largest item in the national budget, and the basic media of education are books and teacher."

Dari bangsa Persia/ Iran, kita dengan pernyataan berikut: *Persian nasional pride had suffered an mighty blow with the discovery ..... of education anda training the Iranian people cold..... theri own oil wells. This had brought about a ..... educational awakening and books and education were now..... as the road to personal and national salvation anda restored Persian pride."*

Mengingat demikian tinggi dan besar pengaruh minat baca terhadap kualitas, prestasi, dan kemajuan suatu bangsa dan negara, sudah pada tempatnyalah kita menggalakkan minat baca diri dan bangsa kita sedari dini. Usaha ini akan mencapai sasarannya manakala didukung oleh kondisi lingkungan yang memberi iklim yang baik, di samping semangat kerja yang menggebu-gebu, potensi yang memadai, dan kesungguhan.

Lingkungan yang diharapkan mampu menyuburkan kegiatan membaca ini sama persis dengan lingkungan pendidikan anak, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan edukatif yang juga dikenal dengan istilah tripusat pendidikan ini haruslah menjalin kerja sama yang harmonis, terarah dan terpadu demi ketercapaian tujuan keterampilan membaca.

Dr.Ny. Soepartinah Pakasi, *Pembinaan Kegemaran Membaca dan Arti Membaca bagi Pertumbuhan Pribadi Anak di Sekolah Dasar*, halaman 11.

Mendeteksi maslah minat baca .... Peranan lingkungan pendidikan, kita ..... pertanyaan: "Benarkah minat baca ..... Jika kita memperhatikan secara cermat ..... dalam praktek hidup keseharian, ...mereka gemar sekali membaca..... majalah kanak-kanak seperti Bobo, Ananda, ... lebih dari kegemaran mereka membaca buku-buku ..... buku serial tokoh terkenal dan hasil penemuan mereka .. nabi, orang suci, johan arif, dan para ..... telah mengisyaratkan kepad kita bahwa ..... telah memiliki minat baca. Hanya, mereka lebih ..... dengan cergam atau bacaan hiburan yang hanya berfungsi rekreatif daripada terhadap bacaan-bacaan yang lebih mengasah rasio atau renungan spiritual, karena bacaan-bacaan tersebaut itulah yang tersedia di rumah mereka atau yang mudah mereka jangkau. Terkadang kita jumpai, anak jauh dari bacaan -bacaan tentang tokoh teladan, orang suci, pekabaran-pekabaran Yang Maha Berilmu, karena bacaan-bacaan tersebut asing bagi mereka. Dengan demikian keluarga punya tanggung jawab mengarahkan dan membina minat baca anak agar jatuh ke bahan-bahan bacaan yang punya nilai edukatif (baik humanis maupun religius) sesuai perkembangan jiwa mereka, tanpa harus mematikan daya khayal kreatif mereka.

Jika sebuah keluarga sudah menyediakan bahan-bahan bacaan bagi anak-anak, meskipun hanya majalah sejenis Bobo, Kawanku dan cerita-cerita fantastis, sudah lumayan. Kita justru lebih sering menjumpai keluarga-keluarg di Indonesia yang tanpa memikirkan kebutuhan mebaca annak-anak, meskipun mereka mampu untuk itu. Banyak orang tua yang lebih suka memberi anak-anak mainan, pakaian, perhiasan yang bagus-bagus, kaset lagu-lagu pop dan video, daripada buku-buku yang bermutu.

Bila anak terasing dari buku-buku bacaan, mereka pun menjdai tidak terbiasa membaca. Tiadanya iklim kegitatan membaca bisa mengakibatkan anak tidak suka membaca, dan karena tidak sukan membaca, maka kegiatan membaca pun tidak menjadi kebutuhan. Dari kondisi yang demikian sangat sulit diharapkan kelak lahir orang penulis atau sastrawan terkenal, juga ilmuwan kenamaan.

Prof.Slamet Iman Santosa, Guru Besar Universitas Indonesia mensinyalir, tiada atau rendahnya gairah membaca di kalangan membaca di kalangan siswa bersumber dari kekeliruan sistem pendidikan di sekolah dasar dan menengah yang kurang menanamkan pentingnya pelajaran membaca menghadapi pendapat Sang Profesor, pihak Sekolah Dasar bukannya mengintrospeksi dan mengevaluasi diri, tetapi justru membala dengan mengatakan, SD adalah tempat/ lingkungan pendidikan setelah keluarga. Rendahnya minat baca murid-murid SD pun bukan tanpa alasan. Mereka kurang bergairah membaca karena tidak adanya pembinaan membaca di dalam lingkungan keluarga.

..... selalu mencari kambing hitam atas kelemahan dan kegagalan kita, sulitlah kita memecahkan masalah ini. Yang benar persoalan ini adalah tanggung jawab kita bersama. Jadi, kita semualah yang berkewajiban menyelesaikan problema ini.

Keluarga, sekolah dan masyarakat perlu menciptakan iklim yang baik bagi tumbuh suburnya minat dan kegiatan membaca setiap anggota masyarakat. Kita perlu menumbuhkan dan membina minat baca akan itu sedini-dininya, mengingat demikian besar peranan membaca dalam menunjang keberhasilan studi, karier dan prestasi kehidupan. Keterlibatan dan sumngsih konkrit ketiga lingkungan pendidikan tersebut akan besar artinya bagi pembudayaan kegiatan membaca.

B. PERANAN TRIPUSAT PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA

Telah disampaikan pada kesempatan awal bahwa tripusat pendidikan terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiganya tak terpisahkan satu sama lain serta saling mengisi dan melengkapi. Kebaikan lingkungan yang satu akan memberikan pengaruh positip bagi lingkungan yang lain dan sebaliknya.

1. Lingkungan Keluarga

Bagi anak, lingkungan keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama. Lingkungan keluarga sangat dekat dengan jiwa dan pribadi anak, karena lantaran merekalah anak pertama kali mengenal kehidupan dan seluk-beluknya, bahkan Tuhan. Ibu bapalah yang acapkali mengajari anak mengenal hakikat hidup.

Keluarga dengan demikian memiliki potensi dan pengaruh yang begitu besar bagi pertumbuhan dan perkembangan perjalanan hidup akan menempuh titien berliku dan menerjang bagai masa depan. Keluargalah tangan pertama yang ..... anak, membentangkan jalan, menunjukkan arah dan cita ..... bekal yang cukup, kasih sayang yang melimpahkan, setelah tangan-tangan Gaib Yang Mahakudus.

Dlam pembinaan minat baca anak-anak, keluarga menempati kedudukian yang tidak kalah pentingnya dibandingkan lingkungan pendidikan yang lain. Hal ini terjadi karena keluarga merupakan orang pertama yang dikenal dan terasa akrab bagi si anak, keluarga membersamainya lebih lama, keluarga lebih pengertian terhadapnya, sehingga anak lebih bebas untuk mengungkapkan pendaman-pendaman perasaannya.

Oleh karena itu, terhadap keluargalah ditumpukan harapan upaya menciptakan ilim yang memotivasi anak memi8lki minat baca yang tinggi, anak gemar membaca dan merasakan buku dan kegitatan membaca sebagai salah satu kebutuhan hidupnya. Tidak enak rasanya jika sehari saja tak bertemu dengan bacaan-bacaan bermutu. Keluarga hendaknya mampu menjadikan membaca sebagai satu kesibukan yang positip, yang cukup menyenangkan hati anak, di samping mengarahkan anak menyelami hal-hal yang ilmiah, realistis, edukatif, estetis dan kreatif.

Setiap individu anak mempunyai perilaku, latar belakang sosio kultural dan keyakinan yang khas miliknya. Oleh karena itu baik bagi anak tertentu belum tentu baik untuk anak yang lain. Banyak cara bisa ditempuh orang tua untuk membina minat baca anak. Ada banyak alternatif yang bisa dipilihnya. Ia pun bisa menempuh beberapa jalan untuk mencapai satu tujuan.

Adapun langkah-langkah tersebut adalah:

1. Memberikan keteladanan membaca. Orang tua hendaknya memberi contoh langsung dengan dirinya sendiri, bagaimana anak melihatnya sebagai pembaca yang tekun dan terampil. Sebuah anjuran penuh kasih akan lebih mengena di hati anak-anak dan mereka pun berangkat menunikannya, manakala anjuran itu dilengkapi contoh konkret. Contoh konkret lebih meyakinkan anak sehingga mereka melakukannya dengan penuh gairah dan perasaan senang.

Orang tua hendaknya juga konsekuen. Kalau mereka menganjurkan anak- anak mereka membaca buku-buku bermutu, atau bacaan-bacaan sehat, janganlah kiranya mereka getol membaca cergam-cergam murahan, atau bacaan sejenisnya. Sebab, giat membaca itu ... sendirinya pasti bagus. Harus dilihat juga ..... bacaannya serta harus pula tahu waktu.

Keteladanan membaca dengan takaran waktu yang tepat dan bahan-bahan yang bermanfaat bagi kehidupan niscaya memiliki faerah ganda. Dari satu sisi, ketekunan dan keterampilan membaca orang tua bisa menjadi teladan terpuji bagi anak-anak dan sunggu patut untuk ditiru, sedang dari sisi lain, keaktifan membaca mereka meungkinkan mereka mengalamai penambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman berharga.

Kita sebagai orang tua menyadari betapa pentingnya bacaan yang baik, yang penuh nilai dan manfaat. Manusia adalah makhluk sosial, makhluk estetis, makhluk religius, makhluk bersusila, makhluk berbudaya, makhluk intelektual, makhluk intuitif, makhluk profesional pula. Oleh karena itu buku-buku dan naskah yang kita baca hendaknya bukan seadanya saja, bukan asal bahan bacaan. Kita selalu haus ilmu pengetahuan, ingin memiliki pengalaman hidup yang lebih luas, menyelami firman-firman-Nya lebih dalam, mengenal cerita-cerita yang bagus yang diungkapkan dengan bahasa yang indah, mengetahui perkembangan teknologi mutakhir dan sejarahnya, mengenal secara lebih akrab kisah orang-orang suci dan perjuangan para pahlawan, juga pengetahuan praktis yang berhubungan dengan pekerjaan kita dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, bukankah bacaan kita harus beraneka ragam? Kita harus mencarinya ke luar, membeli atau meminjam. Kadang-kadang, informasi atau ilmu pengetahuan yang kita dambakan itu belum ditulis dalam bahasa Indonesia atau diterjemahkan. Apa daya! Tetapi kita tidak boleh putus asa. Untuk mengajar ketinggalan kita, kita perlu belajar bahasa asing. Silakan anak-anak melihat usaha kita yang keras ini. Bukankah ini pelajaran sangat berharga bagi mereka?

Selalu ada waktu untuk membaca, betapapun sibuk hidup kita, sebagaimana selalu ada waktu untuk mencari nafkah, beribadah, mencinta istri dan menyayang anak, ... berolah raga, dll. Masalahnya, adalah kemampuan kita membagi waktu. Toh semuanya penting, punya makna dan mengandung hikmah

2. meluangkan waktu, meskipun hanya sebentar, untuk memonitor memberikan perhatian dan arahan kepada anak-anak yang lagi belajar/ giat membaca. Bahkan, sekali waktu ada baiknya orang tua mengajak anak-anak mendiskusikan materi dari buku-buku yang sama-sama telah dibaca, atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai langkah evaluatif.

Dialog yang akrab memang perlu dibuka, di sana orang tua dapat pula menunjukkan buku-buku yang baik bagi anak, misalnya di toko buku, mengajak anak-anak yang belum dapat membaca melihat buku-buku bacaan yang bergambar dalam tatwarna yang indah. Bisa juga, orang tua membacakan cerita yang menarik kepada anak-anak. Ini pun suatu upaya dan teknik menanamkan minat baca di hati anak-anak, di samping merupakan variasi yang menyenangkan.

3. Menyediakan buku-buku bacaan yang sehat, sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa, pengetahuan, dan usia anak. Banyak kita jumpai orang tua yang memasabodohkan kebutuhan spiritual anak yang satu ini, padahal keuangannya sangat memungkinkan. Atau, ada juga orang tua yang menyilakan anak-anaknya membaca sebebas-bebasnya buku apa yang mereka suka, tidak perduli buku yang terpegang anak-anaknya yang masih di Sekolah Dasar buku khusus untuk orang dewasa.

Orang tua hendaknya selektif dalam memberikan bacaan bagi anak-anak mereka. Ia harus tau persis bacaan manakah yang perlu diberikan dan manakah yang harus dihindarkan. Kita tidak boleh salah pilih. Tidak jarang, bacaan-bacaan tertentu mempu menghunjamkan pengaruh yang begitu dalam di hati para pembacanya. Ia begitu sugestrif dan menghanyutkan.

Syukurlah jika isi bacaan itu begitu baik, begitu penuh teladan, begitu kaya hikmah, jika sebaliknya? Berbahaya bukan?

Jiwa anak memang ibarat kertas putih bersih. Akan berwarna apakah jiwa itu, tergantung sapuan kuas para pendidik dan isian ruhani yang dituangkan ke lembaran putih bersih itu. Dan buku-buku bacaan pada gilirannya akan menorehkan rona di jiwa putih bersih itu. Buku-buku tertentu ibarat cukilan pahat seniman relief.

Oleh karena itu, sebelum terlanjut, orang tua wajiblah berhati-hati ketika menentukan bahan bacaan untuk anak-anak tersayang. Pandai-pandailah mereka mengisi jiwa sang putra-putri dengan limpahan cahaya yang yang memancar dari buku-buku bermutu. Buku-buku itu bagus adanya tetapi tidak membuat pening kepala anak-anak bahasa dan filsafatnya sederhana dan tidak begitu mendalam sehingga mudah dicerna, ceritanya mengsyikkan pelaku cerita tidak begitu banyak, plotnya tidak ruwet sehingga mudah diikuti.

Demikianlah, anak melihat orang tuanya tekun dan terampil membaca, menekuni buku-buku sastra, kamus ensiklopedi, sedang untuk dirinya,orang tuanya yang bijak memberinya bahan bacaan yang menyenangkan hati tetapi sangat bermanfaat. Kini, adakah yang diherankan kalau kemudian ia tampil sebagai seseorang yang giat membaca, terbiasa membaca, gemar membaca adalah bagian dari kebutuhan hidupnya.

4. Orang tua menyediakan ruang baca yang cukup nyaman, luas, terang, segar hawanya dan sunyi, jauh dari hiruk pikuk lalu-lintas manusia dan bunyi-bunyi berisik. Jika tidak mungkin menyediakan yang demikian, usahakanlah yang mendekati keadaan itu.
5. memberikan pengarahan dan menunjukkan arti pentingnya gemar, giat dan terampil membaca dengan gaya dan cara yang cukup bersahabat dan memikat. Hal ini terasa penting terutama bagi anak-anak kecil. Pengetahuan tentang manfaat membaca, fungsi, tujuan membaca, dan lain-lain diharapkan lebih memotivasi anak untuk lebih giat membaca.
6. Memberikan kesempatan yang cukup leas kepada anak-anak dan angggota keluarga yang lain untuk banyak membaca buku-buku bacaan. Babaimana minat baca bisa ditingkatkan jika anak-anak tidak memiliki waktu yang cukup untuk giat membaca karena terlalu banyak dibebani pekerjaan misalnya. Kondisi fisik yang lelah pastilah tidak menguntungkan bagi usaha memahami dn menghayati suatu bacaan yang membutuhkan konsentrasi pikiran dan perasaan itu.
7. Buku-buku dan bacaan yang disediakan hendaknya mengalami penambahan, tidak itu-itu saja. Hal ini dilakukan agar anak tidak merasa jenuh. Juga, anak diberi kebebasan untuk mengusulkan buku-buku apa yang mereka kehendaki dan orang tua berusaha mengabulkan permintaan anak. Hanya, buku-buku usulan itu benar-benar sesuai dengan kebutuhan jiwa dan kondisi perkembangan usia anak serta tidak dalam jumlah yang berlebihan. Jadi, anak tidak hanya pasif menerima, pada gilirannya, ia juga diajak kreatif.

2. Lingkungan Sekolah

Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal yang kedua setelah keluarga, dengan program-programnya yang tertata rapi, sistem dan perangkat fasilitas yang dirakit mempu menjawab tantangan dan kebutuhan siswa, berkewajiban moral untuk membina dan mendidik anak-anak. Supaya anak-anak mencapai kesuksesan dalam studi mereka, sekolah haruslah melibatkan diri secara aktif dan penuh kebijakan dalam meningkatkan minat baca, menciptakan iklim budaya membaca serta mendorong terbinanya kegemaran membaca di kalangan anak didik.

Berbagai jalur yang bisa ditempuh untuk merealisasi usaha ini adalah:

1. Sekolah, terutama guru, hendaknya memberikan pengarahan-pengarahan persuatif dengan contoh-contoh konkrit kepada para siswa, untuk membiasakan diri menjadi pembaca yang baik. Pembaca yang baik adalah pembaca yang dapat:

a. menentukan bahan bacaan yang bermanfaat dan tepat bagi dirinya ..... yang sebaliknya;

b. menekuni dengan tepat hubungan antara kecepatan membaca dengan tujuan membaca yang ingin dicapai;
c. menghubungkan bacaan dengan hal-hal yang sama di luarnya membandingkannya dengan yang berbeda;
d. menentukan ide-ide pokok yang terdapat dalam suatu bacaan, tema dan pikiran-pikiran penjelasnya;
e. menyimpulkan hal-hal yang terurai dalam bacaan, serta
f. kreatif dalam ekspresi lisan atau tulis atau keduanya setelah memperoleh pengalaman batin dari suatu bacaan.

Dalam memberikan pengarahan kepada para siswa, guru haruslah berhati-hati, bijaksana dan penuh kasih, bukan radikal, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam memacu gairah baca siswa, guru tidak perlu selalu memuji-muji siswa yang berprestasi bagus, giat dan terampil membaca, sebaliknya justru menghina anak-anak lain yang tidak berprestasi sebagai anak-anak yang malas, bodoh, picik, tidak dapat berpikir logis, berotak tumpul dan tidak ada harapan untuk maju. Jika guru selalu memuji-muji anak yang berprestasi dan menghina anak-anak yang tidak berprestasi, mmaka akibat yang tidak baik bisa menimpa kedua belah pihak. Anak yang berprestasi bisa makin mendamik dada, sombongnya selangit, sedang anak yang kedua dicabik-cabik rasa minder sampai dirinya hancur. Anak tersebut bisa berkeyakinan bahwa dirinya tetap bodoh meskipun giat belajar karena otaknya memang tumpul, tidak ada gunanya berusaha, dll. Jika ini yang terjadi, makin runyamlah keadaan. Si anak bisa drop out, padahal putus sekolah adalah problem sosial yang cukup mengerikan akibatnya.

Motivasi dan pengarahan yang diberikan guru hendaknya benar-benar edukatif dan wajar. Semua anak terpacu untuk maju dan merasa senang.

2. Tersedianya perpustakaan yang luas dan nyaman, lengkap dengan buku-buku yang sehat, bacaan-bacaan yang baik, bernilai didik dan menarik, sehingga mampu memuaskan dahaga anak-anak atas kebutuhan spiritual mereka. Melimpah-ruahnya buku-buku perpustakaan itu hendaknya juga dilengkapi dengan pengelola dan petugas perpustakaan yang ramah, cekatan, bijaksana dan berpengetahaun luas, khususnya tentang buku-buku dan masalah perbukuan.
Pengadaan perpustakaan yang memadai akan sangat menunjang terwujudnya masyarakat baca yang baik karena:
a. Perpustakaan merupakan sumber informasi dan ilmu pengetahuan serta pusat studi. Perpustakaan sekolah yang baik tentulah akan menyesuaikan dirinya dengan kebutuhan studi anak-anak dan kurikulum yang berlaku. Dengan perpustakaan yang demikian, diharapkan tertanam suatu kesadaran di hati para siswa untuk menjadi pelajar yang benar-benar terpelajar: intelek dan berakhlak mulia, sehingga mau tidak mau merka harus menekuni buku-buku yang menunjang tercapainya cita-cita itu. Tingginya minat dan kecintaan membaca diharapkan benar-benar terarah, selaras dengan tujuan Pendidikan Nasional.
b. Dengan seringnya mengunjungi perpustakaan, diharapkan kita memiliki wawasan berpikir yang lebih luas, sehigga semakin sadar pula akan keterbatasan diri kita. Memang, orang yang berwawasan luas justru menyadari betapa cakrawala ilmu pengetahuan itu mebentang tida tepi. Apa yang kita peroleh selama ini tidak lebih dari setitik air di tengah samudra raya. Kesadaran demikian ini pentingk, sebab bertolak dari kesadaran inilah kita akan terpacu untuk lebih memperkaya pengalaman batin dan kehidupan serta memperdalam ilmu pengetahuan, agama dan teknologi. Potensi yang terkandung dalam perpustakaan akan kita manfaatkan secara maksimal.

c. Di dalam perpustakaan, setiap orang akan bebas menekuni bacaan apapun yang menyenangkan dan penuh manfaat baginya. ..... yang prestasi studinya renadh, perpustakaan merupakan tempat yang nyaman baginya untuk mengejar segala ketertinggalannya, juga dari segi buku-buku pelajaran. Perpustakaana memberinya kesempatan seluas-luasnya, senyaman-nyaman dan setenang-tenangnya, dengan kedisiplinan waktu yang cukup longgar. Batas waktu peminjaman yang ditentukan perpustakaan biasanya tidak seketat peminjaman buku milik perseorangan.

d. Dengan memanfaatkan jasa perpustakaan secara baik dan intensif, insya Allah anak-anak bisa terbina semangat intelektualitasnya, bisa memanfaatkan waktu hidupnya dengan baik dan teratur, bisa menyelurkan p0otensi dan bakat-bakatnya secara terarah. Perpustakaan pada gilirannya tidak hanya berfungsi membina minat baca. Iklim studi tertata dengan baik di sini, mereka yang gemar mengarang dan menulis pun bisa mereguk manfaat yang besar dari perpustakaan.

3. Guru hendaknya memberikan motivasi dan petunjuk teknis yang cukup jelas dan menarik, sehingga dapat menghidupsuburkan minat dan kecintaan membaca anak-anak. Tanpa petunjuk teknis yang jelas dan menarik, kegemaran membaca anak tidak begitu saja bisa dtumbuhkan. Motivasi yang ditumbuhkan oleh guru akan mendapatkan respon positip manakala antara guru dan murid terjalin kemunikasi yang baik dan akrab.

4. Sebagaimana orang tua di dalam keluarga, guru di sekolah hendaknya bisa menjadi figur teladan sebagai pembaca yang baik. Bagaimana mungkin seorang guru dapat meningkatkan minat baca anak didik dan menanamkan kecintaan membaca di hati mereka jika ia sendiri malas membaca. Sulit kiranya kita memberikan sesuatu pada seseorang tanpa memiliki sesuatu itu lebih dulu. Juga, soal membaca. Anjuran giat membaca yang disampaikan oleh guru yang picik pengetahuannya dan sempit wawasan berpikiirnya pastilah tidak seberapa berpengaruh jika dibandingkan dengan anjuran yang datang dari guru yang kutu buku.

   Keteladanan membaca bukan sesuatu yang harus didemonstrasikan sebenarnya. Guru rajin mengunjungi perpustakaan memang hal yang terpuji, tetapi ketekunan dan keterampilan membaca seseorang tidak hanya ditentukan oleh tingginya frekuensi kemunculan di perpustakaan. Tingginya minat baca seorang guru, ketekunan dan keterampilannya membaca akan tercermin dalam sikap hidupnya, terlihat dalam penampilan dan tingkah lakunya, terpantul dalam ucapannya. Kualitas bacaan seorang guru juga memperngaruhi keluasan wawasan dan kepekaan guru menghadapi persoalan-persoalan kependidikan, juga semangat kerja dan langkah-langkahnya.

5. Guru berkewajiban merangsang tumbuh suburnya minat baca anak, serta membinanya secara teratur. Minat baca bukanlah sesuatu yang secara otomatis tumbuh sendiri. Ia bisa dibentuk dan dipupuk. Pembentukan dan pemupukannya hendaknya dilakukan secara sadar dengan penuh keuletan.

   Upaya ini bisa ditempuh dengan pemberian tugas kepada murid untuk membaca buku atau bacaan tertentu. Untuk mengecek apakah anak sudah melaksanakan tugasnya dengan baik atau belum, guru perlu menyampaikan beberapa pertanyaan sebagai evaluasi. Evaluasi ini hendaknya meliputi kawasan kognitif, afektif dan psikomotorik. Contoh:

   Guru menugasai siswa membaca sebuah antologi prosa puisi berjudul "*Laut Biru Langit Biru*" . Beberapa hari kemudaian, setelah siswa selesai membaca buku tebal tersebut dan meneliti bagian-bagian yang penting, guru bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut:

a. Siapakah penyusun karya antologi tersebut?

b. Siapa sajakah pengarang dan penyair kita yang karynya termuat dalam antologi tersebut? Mereka termasuk sastrawan-sastrawati periode kapan?

c. Di dlam buku tersebut, karya siapakah yang menurut Anda paling bagus dan mengesankan? Karya tersebut berjudul dan berbentuk apa?

d. Bagaimanakah penilaian Anda terhadap antologi tersebut? Menurut Anda jika buku tersebut dicetak ulang, perlukah ditambah dan dikurangi? Jika ada yang perlu dihilangkan, bagian manakah atau karya siapakah yang sebaiknya diturunkan. Sebaliknya, jika buku tersebut perlu ditambah, puisi, cerpen, penggalan novel berjudul apakah dan karya siapakah yang menurut Anda pantas naik?

Dan sebagainya dan sebagainya/

Dengan adanya pertanyaan-pertanyaan di atas, diharapkan pemahaman anak terhadap bahan bacaan semakin baik, paling tidak untuk saat-saat mendatang. Jawaban anak tidak harus sempurna, tapi yang penting ia telah berusahan sungguhpsungguh untuk menjawab dengan baik. Jika siswa disuruh memberi komentar atau pendapat tentang seseorang atau sebuah buku, maka guru hendaknya memberinya kebebasan. Yang penting, pendapat itu bisa dipertanggung-jawabkan secara moral dan intelektual.

Kekeliruan, baik dalam pemilihan bahan bacaan, teknik membaca dan pemahaman, adalah hal yang wajar. Jika ini terjadi pada siswa, guru hendaknya memberikan petunjuk yang jelas dan bimbingan yang arif. Sikap guru yang demikian ini akan menyukacitakan hati siswa, sehingga mereka pun semakin cinta membaca.

Tugas membaca buku tertentu sungguh bisa dikaitkan dengan bidang studi tertentu. Dengan demikian, iklim giat membaca bisa ditumbuhkan oleh guru bidang studi apapun, tidak terbatas bidang studi bahasa Indonesia. Kondisi ini hendaknya dilakukan secara terpadu dan terencana dengan baik.

Bila guru memberi tugas pada siswa untuk membaca buku tertentu, maka guru pun hendaknya aktif memberikan masukan balikan pada siswa, setelah siswa selesai membaca dan meneliti daya pemahaman mereka. Cara demikian ini diharapkan makin menggelorakan gairah membaca siswa serta mengarahkan mereka menuju reading habit/ kebiasaan membaca, sehingga anak-anak akan tergerak mencari bahan bacaan yang baik bagi mereka, tanpa menunggu-nunggu tugas yang disodorkan oleh guru-guru mereka.

6. Guru. Lembaga pendidikan hendaknya aktif melakukan pembinaan terhadap masyarakat luas (jadi tidak terbatas anak didiknya), agar masyarakat memiliki minat baca yang tinggi, kecintaan dan kebiasaan membaca. Secara formal usaha ini telah dengan gencaranya ditempuh lewat jalur KPD (Kelompok Belajar Pengetahuan Dasar) dengan menggunakan paket A bagi masyarakat yang sebelumnya buta aksara, dengan titik tekan kegiatan membaca dan menulis. Langkah yang lain bisa diikhtiarkan secara kreatif.

Guru, di mana pun ia berada, kapan pun dan dlam berbagai bidang kehidupan yang baik-baik, diminta bisa tampil sebagai figur teladan. Dalam penanaman minat baca, keaktifan, kecintaan dan kebiasaan membaca pun demikia. Guru haruslah seorang pembaca yang baik yang tidak egoistis. Artinya, seyogianyalah ia mampu dan mau memancarluaskan pengalaman hidup dan ilmu pengetahuannya terhadap masyarakat sekitar, mengajak mereka bersama-sama memasuki dunia intelektualitas yang berguna bagi kehidupan mereka, tanpa pamrih. Eksistensi kepahlawan tanpa tanda jasanya hendaknya terkaca dan terwujud di sini. Guru sebagai sakguru suatu sekolah diharapkan berkiprah secara konkrit dalam mengembangkan keterampilan membaca dirinya sendiri, anak didiknya dan masyarakat. (Silakan membaca "Membaca sebagai suatu Keterampilan Berbahasa" halaman 14-16, karya Dr. Henry Guntur Tarigan).

7. Bersama seluruh unsur dan aparatnya, sekolah hendaknya berkhtiar keras meniupkan angin segar bagi tumbuh berkembangnya minat baca anak didik, kegemaran dan kebiasaan membaca mereka, sehingga mereka menjadi pembaca yang baik. Sekolah hendaknya benar-

benar menjadi tempat bernaung yang nyaman, serta lengkap sarana dan fasilitasnya untuk suatu pembinaan keterampilan membaca. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal memang berkewajiban menyiapkan generasi muda bangsa yang bertakwa, cerdas dan terampil, berbudi pekerti tinggi, kreatif, tangguh, bijak dan penuh tanggung jawab. Iklim ketekunan menimba ilmu untuk mencapai derajat kearifan secara mantap dan pasti seharusnyalah diciptakan oleh setiap sekolah.

3. Lingkungan Masyarakat

Dalam rangka membina dan meningkatkan budaya baca generasi penerus, kondisi lingkungan masyarakat ternyata menentukan juga. Meskipun di dalam lingkungan keluarga dan sekolah, anak-anak seudah diarahkan dan dibina sedemikian intensif, namun manakala di lingkungan masyarakat ia dihadang dan dikerubaut oleh membludaknya buku-buku kelas sampah dan bacaan-bacaan gosip sensasional, situasi pergaulan yang dekaden, hedonis dan hiruk-pikuk, bisa saja benteng moral cinta bacanya jebol juga. Minat baca dan kecintaan terhadap bacaan-bacaan yang baik bisa rusak gara-gara pengaruh lingkungan yang brengsek.

Itulah sebabnya lingkungan masyarakat hendaknya bersih dari kecenderungan-kecenderungan sebagai di atas. Ia diharapkan memacu ke kehidupan yang bermoral, religius, intelektualistis, yang sebenarnya memungkinkan terciptanya suasana baca yang baik. Jika orang hanya berorientasi pada materi atau hidup hanya untuk berfoya-foya, atau kehidupan demikian keras dan beratnya sehingga dominasi kegiatan hidup manusia mencari nafkah semata, sulit berpikir tentang pembudayaan membaca yang ideal. Buku-buku bagus, kegiatan membaca penuh ketekunan dan bebas menjadi sesuatu yang luks di sana.

Dalam banyak hal, peran masyarakat dalam membina minat, kecintaan dan ketekunan anak menyelami bahan-bahan bacaan yang baik tidak berbeda dengan peran lingkungan keluarga dan sekolah. Demikian juga langkah-langkah yang bisa ditempuh. Di bawah ini disampaikan beberapa cara yang dimaksud:

1. Adanya keteladanan budaya aktif membaca dari pemuka-pemuka masyarakat. Tokoh masyarakat hendaknya tampil sebagai figur teladan dalam banyak hal, termasuk di dalamnya penghayatan dan perilaku intelektual, eksistensinya sebagai pembaca yang baik. Betapapun, tokoh masyarakat adalah sosok panutan, dan kalau orang yang dianut memiliki akhlak yang terpuji, ketekunan menimba ilmu pengetahuan lewat membaca yang begitu intens, maka laku intelektualnya itu niscaya menjadi motivator yang cukup berarti bagi elan pembinaan minat baca anak-anak. Lewat pembinaan semacam inilah tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa selangkah demi selangkah didekati.
2. Adanya uluran tangan anggota masyarakat untuk mengusahakan buku-buku dan bahan bacaan bagi mereka yang sangat membutuhkan. Usaha ini bisa berujud pemberian, bisa pula sekadar peminjaman. Bila bacaan itu berupa surat kabar, maka bacaan itu bisa ditempel di tempat yang strategis. Buku-buku dan majalah bisa dibawa pulang, di samping dibaca di tempat peminjaman.
3. Pembinaan reading habit yang menyenangkan bisa ditempuh dengan tukar-menukar bahan bacaan antar anggota masyarakat, bisa pula pinjam-meminjam buku. Tradisi yang demikian ini bisa menjauhkan rasa jenuh karena lalu-lintas bacaan di depan kita lebih aneka ragam.

   Tukar-menukar informasi juga bisa terjadi di sini. Informasi itu bisa termuat di sebuah surat kabar, majalah, atau selebaran khusus. Informasi yang kita peroleh lewat kegiatan membaca itu ternyata cukup penting untuk langkah-langkah hidup kita selanjutnya, karena bisa saja ia berkait dengan pengembangan karier, prestasi studi, kesenian, olah raga dan lain-lain serta profesi.

C. FAKTOR-FAKTOR PENUNJANG DAN PENGHAMBAT KEGIATAN MEMBACA

Membaca sesungguhnya merupakan satu kegiatan hidup yang tidak bisa berdiri sendiri secara mutlak. Faktor-faktor lain bisa mempengaruhinya, baik faktor itu faktor intrinsik maupun ekstrinsik, baik pengaruh itu posistip maupun negatif. Pengaruh itu dikatakan positip jika mereka itu menujang kegiatan membaca, dan ia disebut negatif jika malah menghambat kegiatan membaca. Di bawah ini diuraikan fakotr-faktor yang berpengaruh tersebut:

a. Faktor penunjang:

1. Tingginya minat baca seseorang. Minat baca yang tinggi ini terjadi karena orang menyadari pentingnya membaca, ia sadar bahwa buku-buku tertentu menyuntingkan mutiara-mutiara hidup yang sangat berharga bagi mereka yang berusaha memperolehnya. Kecintaan membaca hendaknya diwujudkan dengan membaca buku secara intensif, kritis, konsentrasi, serta apresiatif, tanpa mengkultuskan kegiatan membaca misalnya sampai menyingkirkan kegiatan hidup lain yang tidak kalah penting daripada membaca;
2. Tingginya daya konsentrasi terhadap bahan bacaan ketika ia membaca. Ia tidak melamun atau mengerjakan hal-hal lain yang tidak bermanfaat. Kegiatan menulis yang justru menunjang pemahaman, misalnya membuat catatan-catatan kecil dan menggarisbawahi kalimat-kalimat yang penting, boleh dilakukan;
3. Bagusnya kondisi jasmaniah ruhaniah pembaca: kondisi fisik prima, penglihatan baik, jiwa bahagia, tidak dirongrong penyakit dan problem ekonomi, dll,;
4. Pembaca menguasai perbendaharaan bahasa, sinonim, antonim tiap kata dan ungkapan, penggunaannya dlam kalimat serta menguasai grammar;
5. buku-buku dan bacaan yang dibutuhkan serta ada dan mudah didapatkan, buku-buku perpustakaan lengkap, prosedur peminjaman mudah dan lancar;
6. Murahnya harga buku, tingginya tingkat ekonomi pembaca, adanya kegandrungan masyarakat untuk membaca serta mau pula membeli buku. Penjelasan terakhir ini perlu, sebab terjangkaunya buku-buku bermutu oleh daya beli masyarakat tidak otomatis menjamin orang untuk mau membeli dan membaca buku. Rasa haus buku itu harus benar-benar ada lebih dulu;
7. Adanya suasana dan tempat yang serta menyenangkan:
   a. ruang belajar/ ruang baca yang nyaman;
   b. suasana rumah yang sejuk dan harmonis;
   c. penerangan dan fasilitas lain memadai;
8. Keterlatihan dan keterampilan membaca.
9. Acap diselenggarakannya lomba mengarang, baik penulisan karya ilmiah maupun karya sastra;
10. Adanya simpati dan penghargaan masyarakat terhadap mereka yang tekun membaca, serta pemberian piagan dan hadiah buku dari pihak perpustakaan terhadap pemegang rekor dalam soal kontinyuitas meminjam, membaca buku dan mengunjungi perpustakaan.

Demikianlah, sepuluh faktor yang menunjang kegiatan membaca di atas hendaknya kita suburkan, sebaliknya hal-hal yang menghambat kegiatan membaca sedari awal kita patahkan. Ibarat batu sandung, faktor-faktor penghambat kegiatan membaca teersebut dengan cepat dan tepat kita tendang sejauh-jauhnya.

b. Faktor-faktor Penghambat Kegiatan Membaca:

1. Tidak adanya/ kurangnya minat baca terhadap buku-buku bermutu;
2. Tidak adanya/ rendahnya konsentrasi terhadap bahan-bahan bacaan;
3. Tidak ada/ kurangnya fasilitas yang dibutuhkan, misalnya ruang baca kelewat sempit dan pengap;